

**UPAYA GURU DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA
DAN PENGARUHNYA TERHADAP HASIL BELAJAR
PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
SISWA KELAS VIII E MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) NEGERI
KETANGGUNGAN KABUPATEN BREBES**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon**



Oleh :

MUDRIKAH

NIM : 58410378

**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON
2013 M/1433 H**

KATA PENGANTAR

Syukur Penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Dalam penulisan karya ilmiah ini, Penulis telah berupaya semaksimal mungkin. Walaupun demikian Penulis menyadari sepenuhnya, baik isi maupun cara penyajiannya masih banyak kekurangan.

Selama menyusun Skripsi ini Penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Yang Terhormat:

1. Bapak Prof. DR. H. Maksum, M.A, Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Bapak DR. Saefuddin Zuhri, M.Ag, Dekan Fakultas Terbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
3. Bapak Drs. H. Suteja, M.Ag, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Syekh Nurjati Cirebon
4. Bapak Dr. H. Farihin, M.Pd, Dosen Pembimbing Akademik
5. Bapak Drs. H Suklani, M.Pd, Pembimbing I.
6. Ibu Dra. Hj. Nurlaela, Pembimbing II.
7. Kepada seluruh Dosen dan segenap pegawai IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada Penulis.

8. Bapak Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Ketanggungan,
Drs. Ahsan Aminuddin, M.Pd beserta wakilnya, Bapak Wahyono
Hadi Susilo. S.Pd. M. P.Mat.
9. Bapak Purwanto, S.Ag, Guru mata pelajaran Akidah Akhlak di
Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Ketanggungan.

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan di sebabkan karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh Penulis. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan Skripsi ini sangat Penulis harapkan.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati Penulis mengucapkan terima kasih dan berdo'a mudah-mudahan amal kebaikan semua pihak yang telah membantu Penulis mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT, *amin yaa Robbal'alamin*.

Cirebon, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	vi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kerangka Pemikiran	6
E. Langkah-langkah Penelitian	9
1. Penentuan Populasi dan Sampel	9
2. Penentuan Jenis dan Sumber Data.....	10
3. Teknik Pengumpulan Data	10
4. Teknik Analisis Data	11
F. Hipotesis	15
 BAB II MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR	
A. Motivasi Belajar	16
1. Pengertian Belajar	17
2. Pengertian Motivasi Belajar.....	17
3. Macam-macam Motivasi Belajar	20
4. Fungsi Motivasi dalam Belajar	22
5. Hakikat Motivasi Belajar	24

6. Upaya dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar	25
B. Hasil Belajar.....	27
1. Pengertian Hasil Belajar	27
2. Hakikat Hasil Belajar	29
3. Jenis dan Indikator Hasil Belajar	33
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	36
C. Pengaruh Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar	
Siswa	39

BAB III DESKRIPSI UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Kondisi Objektif Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Ketanggungan Kabupaten Brebes	40
B. Keadaan Guru di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Ketanggungan Kabupaten Brebes	45
C. Keadaan Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Ketanggungan Kabupaten Brebes	48
D. Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Ketanggungan Kabupaten Brebes	50

BAB IV ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN

A. Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Ketanggungan Kabupaten Brebes	56
B. Hasil Belajar Akhlak Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Ketanggungan Kabupaten Brebes	74

C. Pengaruh Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Ketanggungan Kabupaten Brebes	79
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

NO	JUDUL TABEL	HALAMAN
1	Jenis dan Indikator Prestasi Belajar	33
2	Data Sarana dan Prasarana	41
3	Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	42
4	Susunan Pengurus MGMP MTs Negeri Ketanggungan	42
5	Data Siswa Kelas VII MTs Negeri Ketanggungan Tahun 2012/2013	46
6	Data Siswa Kelas VIII MTs Negeri Ketanggungan Tahun 2012/2013	47
7	Data Siswa Kelas IX MTs Negeri Ketanggungan Tahun 2012	48
8	Guru selalu memberikan remedial kepada siswa yang nilannya rendah	58
9	Guru selalu memeriksa PR	59
10	Guru selalu menyimpulkan materi pelajaran sebelum pelajaran selesai	59
11	Guru selalu memberikan tes pada awal pelajaran dan akhir pelajaran	60
12	Guru Memberi hadiah kepada siswa yang pintar	61
13	Guru selalu memberikan pujian kepada siswa yang bertanya	61
14	Guru memberi nilai nilai plus kepada siswa yang tidak mencontek	62

15	Guru memberikan hadiah kepada siswa yang mendapat ranking 1	63
16	Guru menggunakan metode yang bervariasi	63
17	Guru memberikan contoh yang menarik dalam belajar	64
18	Guru menggunakan media pengajaran dengan baik	65
19	Suasana belajar di kelas sudah kondusif atau nyaman	65
20	Suasana kelas tertib	66
21	Suasana kelas bersih	66
22	Guru Memberikan Hukuman bagi yang tidur di kelas	67
23	Guru member teguran bagi yang tidak membawa buku catatan	68
24	Guru memberi nasehat bagi yang malas belajar	69
25	Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik	70
26	Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik	71
27	Guru Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik	72
28	Rekapitulasi Perhitungan Rata-rata Prosentase Variabel X	73
29	Distribusi Frekuensi Variabel Y	74
30	Mean Nilai Pendidikan Agama Islam	75
31	Median Nilai Akidah Akhlak	77
32	Modus Nilai Akidah Akhlak	79
33	Perhitungan Korelasi Variabel X dan Variabel Y	80

IKHTISAR

MUDRIKAH : Upaya Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII E Madrasah Tsanawiyah (Mts) Negeri Ketanggungan Kabupaten Brebes

Motivasi merupakan aspek pendidikan yang berkaitan dengan keinginan belajar siswa yang kuat dengan motivasi belajar, siswa dapat membuat reaksi-reaksi yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan guna mengurangi ketegangan psikologisnya. Apabila siswa tidak berkemampuan atau tidak menemukan cara untuk mencapai tujuan tertentu, maka kebutuhannya untuk mencapai tujuan tersebut tidak akan terpenuhi, Maka diperlukan upaya meningkatkan motivasi belajar, karena dengan motivasi belajar yang tinggi, siswa akan mudah mencapai hasil belajar yang baik.

Sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya kemudian Allah kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. Pendidikan seharusnya dapat mengarahkan manusia kepada hal positif dengan mengembangkan potensi yang dimiliki manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang motivasi belajar siswa dan pengaruhnya terhadap hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak, yang meliputi motivasi dalam rumah, motivasi dalam sekolah dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah, wawancara, angket, observasi dan studi dokumentasi. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan rumus korelasi product moment. Penelitian ini penulis lakukan di MTs Negeri Ketanggungan, dengan 26 siswa sebagai sampel dari 260 populasi yang terdiri dari kelas VIII.

Hasil penelitian menunjukkan motivasi belajar siswa yang diberikan oleh guru di MTs Negeri Ketanggungan ini tergolong cukup baik dengan prosentasi mencapai 38,44 % dan hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak tergolong baik dengan nilai rata-rata mencapai 76,5, adapun hubungan antara variabel X (Motivasi Belajar Siswa) dengan variabel Y (Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak) terdapat hubungan yang tinggi signifikan, karena perolehan nilai “r hitung” lebih besar dibandingkan “r tabel” 0,60 – 0,799. dan berada pada interval antara 0,60-0,79, maka hipotesa nihil (H_0) ditolak dan hipotesa alternatif (H_a) diterima.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan. Menurut Auliyawati (2008:1) Pendidikan pada tiap tingkatan mempunyai tujuan untuk menyiapkan peserta didik agar mempunyai kemampuan dalam melanjutkan tingkatan pendidikan ke tingkatan selanjutnya.

Dewasa ini, pendidikan memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup suatu bangsa, sebagaimana yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang–Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 2 pasal 1, dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Abdul Latif: 2007: 7).

Dengan motivasi belajar, siswa dapat membuat reaksi-reaksi yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan guna mengurangi

ketegangan psikologisnya. Apabila siswa tidak berkemampuan atau tidak menemukan cara untuk mencapai tujuan tertentu, maka kebutuhannya untuk mencapai tujuan tersebut tidak akan terpenuhi. Maka diperlukan upaya meningkatkan motivasi belajar, karena dengan motivasi belajar yang tinggi, siswa akan mudah mencapai hasil belajar yang baik.

Disamping penjelasan tersebut di atas, dalam proses pembelajaran diperlukan adanya motivasi. Menurut Mc Clelland (Winardi, 2001:74) Motivasi adalah suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan, kemudian menurut (Ginting: 2008: 26) Dalam pembelajaran motivasi adalah suatu penggerak atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Tanpa motivasi, siswa tidak akan tertarik dan serius dalam mengikuti pembelajaran, akibatnya siswa sulit untuk mencapai prestasi yang memuaskan.

Menurut Mc Clelland (Winardi, 2001:81-85) untuk mencapai prestasi seorang siswa harus mempunyai karakteristik atau ciri umum yaitu : (1) sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat; (2) menyukai situasi-situasi di mana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran, dan (3) menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah. Jadi selain motivasi dari seorang guru, siswa juga harus mempunyai keinginan yang kuat untuk mencaiap hasil yang baik atau prestasi yang memuaskan.

Hasil belajar dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa (Sudjana, 1989 : 39). Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimilikinya seperti yang dikemukakan oleh Clark (1981:21) menyatakan bahwa hasil belajar siswa disekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran (Sudjana, 2002 : 39).

Berdasarkan wawancara dengan Pa Purwanto, beliau adalah guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Ketanggungan bahwasannya beliau sudah berusaha dengan semaksimal mungkin melakukan perencanaan pembelajaran dengan baik dan melakukan penerapan pengembangan kurikulum sebagaimana mestinya. Ini terlihat dari hal-hal yang terkait dengan pembelajaran yang meliputi pengembangan silabus, penerapan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pengevaluasian dengan baik, akan tetapi dalam kenyataan sering ditemukan beberapa peserta didik yang terlihat motivasinya rendah. Rendahnya motivasi nampak terlihat dari peserta didik tidak semangat dalam belajar, tidak menyelesaikan pekerjaan rumah (PR), kurangnya konsentrasi dalam belajar.

Menurut pengamatan di lapangan dan informasi dari guru kelas masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar, terlihat dari adanya siswa-siswa yang enggan belajar dan tidak bersemangat dalam menerima pelajaran dikelas, siswa pun yang belum aktif dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan, sehingga hasil belajarnya pun menjadi kurang memuaskan karena

masih banyak nilai di bawah standar kelulusankelulusan yakni dibawah 7 (daftar nilai raport semester 1 tahun ajaran 2012-2013) padahal selama ini sudah ada fasilitas-fasilitas sekolah yang diberikan untuk mendukung sarana prasarana demi kelancaran dalam proses pembelajaran. Hal itulah yang menjadi permasalahan peneliti, sehingga peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa Berdasarkan pertimbangan pemikiran diatas maka peneliti mengambil judul: UPAYA GURU DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA DAN PENGARUHNYA TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK SISWA KELAS VIII E MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) NEGERI KETANGGUNGAN KABUPATEN BREBES.

B. Perumusan Masalah

Untuk memperoleh jawaban terhadap permasalahan tersebut dirumuskan melalui tahapan sebagai berikut :

1. Identifikasi masalah

a. Wilayah Kajian Penelitian

Wilayah kajian penelitian ini yaitu hubungan antara upaya guru akidah akhlak dalam memotivasi belajar siswa kelas VIII E Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Ketanggungan Kabupaten Brebes.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif untuk mengungkapkan hubungan motivasi dengan hasil belajar.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah mengandung ketidakjelasan tentang motivasi belajar siswa.

2. Pembatasan masalah

Untuk menghindari luas pokok pembahasan maka masalah dalam penelitian ini di batasi pada :

- a. Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar dengan tujuan mencapai hasil yang diharapkan dalam proses pembelajaran.
- b. Motivasi Belajar, hal yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.
- c. Hasil Belajar yang dimaksud adalah Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII E di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Ketanggungan Kabupaten Brebes.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka dapat dikemukakan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana upaya guru dalam memotivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Ketanggungan Kabupaten Brebes?
- b. Bagaimana Hasil Belajar siswa kelas VIII E pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Ketanggungan Kabupaten Brebes?

- c. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII.E pada mata pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Ketanggungan Kabupaten Brebes?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang terdapat pada perumusan masalah diatas, maka peneliian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh data tentang upaya Guru dalam memberikan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Ketanggungan Kabupaten Brebes.
2. Memperolah data tentang bagaimana hasil Belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Ketanggungan Kabupaten Brebes.
3. Memperolah data tentang pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Ketanggungan Kabupaten Brebes.

D. Kerangka Pemikiran

Belajar, secara gamblang hampir semua orang menganggap sebagai suatu proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang. Dari pemahaman seperti ini dapat menghasilkan suatu pemikiran bahwa kegiatan belajar tidak begitu saja terjadi, tetapi memerlukan langkah-langkah tertentu dengan berbagai tahapan yang harus dilalui.

Menurut Pupuh Faturohman (2007: 8) menjelaskan bahwasannya dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya

pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Karena menurut Nana Sudjana (2000: 8). Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seorang subjek yang menerima pelajaran (sasarannya peserta didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.

Hasil belajar apabila didefinisikan pada dasarnya akan memiliki pengertian yang hampir sama dengan prestasi belajar. Jika dicermati secara seksama prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dikerjakan / dilakukan. Dengan demikian hasil belajar dapat diidentikkan dengan prestasi belajar yang memiliki pengertian Uzer Usman dan Lilis Setiawaty (2001) “perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antar individu dengan individu, serta individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya”.

Menurut Oemar malik (2003) Hasil belajar adalah pengukuran keseluruhan kegiatan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil belajar pada hakekatnya menunjuk pada prestasi belajar yaitu untuk mengukur penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan guru.

Jika dikaitkan dengan “standar” dalam mengukur sebuah prestasi atau hasil belajar, maka paling tidak ada dua aspek tolak ukur yang digunakan yaitu :

1. Standar erat hubungannya dengan tujuan pendidikan yang harus dicapai sekolah sesuai dengan kurikulum. Tujuan ini dapat dikemukakan dalam bentuk tujuan kognitif maupun non kognitif, tetapi juga dapat dibuat operasional dalam bentuk dan perilaku nyata.
2. Kemampuan sesuatu jenis sekolah untuk mencapai tujuan dapat diungkapkan dalam bentuk statistik deskriptif.

Selanjutnya untuk mengetahui hasil belajar siswa, maka digunakanlah penilaian sebagai bagian dari evaluasi. Sedangkan penilaian itu sendiri memiliki persyaratan khusus untuk dipenuhi, yaitu ; (1) validitas atau harus benar-benar dapat di ukur, (2) reliabilitas atau mempunyai ketetapan skor/hasil, (3) Objektivitas yaitu harus jelas, tegas, dan tanpa ada intervensi atau menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda, (4) Efisien yaitu dapat digunakan dengan sedikit biaya, dalam waktu yang singkat, dan dengan hasil yang memuaskan, (5) Kegunaan/praktisan yaitu berguna bagi guru untuk memperoleh data tentang keadaan siswanya.

Selanjutnya untuk mengetahui hasil belajar siswa, maka digunakanlah penilaian sebagai bagian dari evaluasi. Sedangkan penilaian itu sendiri memiliki persyaratan khusus untuk dipenuhi, yaitu ; (1) validitas atau harus benar-benar dapat di ukur, (2) reliabilitas atau mempunyai ketetapan skor/hasil, (3) Objektivitas yaitu harus jelas, tegas, dan tanpa ada intervensi atau menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda, (4) Efisien yaitu dapat digunakan dengan sedikit biaya, dalam waktu yang singkat, dan dengan hasil yang memuaskan, (5) Kegunaan/praktisan yaitu berguna bagi guru untuk memperoleh data tentang keadaan siswanya.

Pembelajaran Akidah Akhlak yang menitikberatkan pada pengajaran akhlak diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikirnya dan menemukan sendiri konsep dari materi yang dipelajarinya, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak akan lebih baik. Guru dengan segala kelebihannya yaitu dapat menumbuhkan motivasi intrinsik yang dapat memberikan dorongan terhadap minat siswa untuk mempelajari konsep yang diberikan melalui berbagai pengalaman, kejadian, fakta dan fenomena yang dialaminya sendiri, sehingga dapat memberikan suatu hasil yang diharapkan dan yang lebih penting adalah siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Apabila guru akidah akhlak dalam memotivasi belajar siswa baik, maka dapat diharapkan guru akan menjadi idola bagi para siswanya. Tetapi apabila sebaliknya maka hal itu akan mengurangi kewajiban guru. Olehkarna itu guru dengan segala usahanya harus mampu mengarahkan dan mendorong siswa untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan, yaitu tujuan dari pendidikan.

E. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini dengan melakukan pendekatan kuantitatif yaitu dengan penelitian langsung di lapangan, adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Populasi dan Sampel

a. Populasi

“Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi

atau penelitiannya juga disebut studi populasi sensus” Suharsismi Arikunto (2000: 130). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII yang terdiri dari 9 kelas di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Ketanggungan Kabupaten Brebes yang berjumlah 260 peserta didik.

b. Sampel

Margono (2007:12) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi. Sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2006:250) sampel adalah kelompok kecil yang secara nyata kita teliti dan tarik kesimpulan dari padanya. Sementara itu Suharsimi Arikunto (2006 : 120) menyatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Namun apabila subjeknya lebih dari 100 maka bisa diambil 10-15 % atau 20-25 %. Dengan rujukan tersebut di atas Karena sampelnya lebih dari 100 orang maka sample yang penulis ambil sebesar 15% maka jumlahnya adalah : $(260 \times 10 \% = 26)$.

2. Menentukan Sumber Data

- a. Sumber data teoritik, yaitu sumber data yang diperoleh dari buku-buku dan bacaan lainnya yang ada hubungannya dengan tujuan penelitian.
- b. Sumber data empirik, yaitu sumber data yang diperoleh dari objek yang diteliti dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Teknik Observasi

Penulis mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada lokasi penelitian, guna memperoleh data yang bersifat obyektif.

b. Wawancara

Penulis mengadakan dialog atau wawancara langsung dengan sumber yang dapat memberikan penjelasan mengenai permasalahan penelitian untuk memperoleh informasi yang sejelas-jelasnya.

c. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono :2008:199). Angket dalam penelitian ini berisi sejumlah pertanyaan tertutup yang di ajukan kepada siswa untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam memotivasi belajar dan hubungannya dengan prestasi belajar siswa.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu, penulis melakukan pengkajian terhadap beberapa dokumen yang berkaitan dengan administrasi sekolah.

4. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisa data, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu melakukan analisa didasarkan pada data yang sudah ada. Dalam analisa data ini, pertama-tama penulis menggunakan rumus presentasi, yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

- P = Frekuensi yang di cari
- f = Frekuensi yang di peroleh
- N = Jumlah responden
- 100% = Bilangan tetap

Dengan kriteria yang sebagaimana di kemukakan Nasrun Harahap (1991:216) sebagai berikut:

Baik sekali : Berkisar antara 81% - 100%

Baik : Berkisar antara 61% - 80%

Cukup : Berkisar antara 41% - 60%

Kurang : Berkisar antara 21 % - 40%

Kurang Sekali : Berkisar antara 0% - 20%

Selanjutnya untuk mengetahui signifikasi pengaruhnya didalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus korelasi Product Moment, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{X'Y'}{(X'^2)(Y'^2)}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka indeks korelasi “r” product moment

xy = Jumlah perkalian antara skor x dan skor y

x = Jumlah seluruh skor x

y = Jumlah seluruh skor y

Untuk menafsirkan hasil perhitungan korelasi dengan ketentuan sebagai berikut:

0,00 - 0,199 = Korelasi yang sangat rendah

0,20 – 0,399 = Korelasi yang rendah

0,40 – 0,599 = Korelasi yang sedang atau cukup

0,60 – 0,799 = Korelasi yang kuat

0,80 – 1,00 = Korelasi yang sangat kuat

(Sugiyono, 2009: 184)

Kemudian analisis korelasi dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi, dengan cara mengkuadratkan koefisien yang ditemukan, dengan rumus sebagai berikut:

$$DC = (r_{xy})^2 \times 100$$

Keterangan:

DC = Determinasi korelasi

r_{xy} = Angka indeks korelasi “r” product moment

(Sugiyono, 2009: 185)

1. Uji alat ukur

Uji alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Pengujian ini untuk melihat dan mendapatkan ketepatan serta kesesuaian alat ukur yang digunakan dalam mengukur variabel yang teliti.

a. Validitas

Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data variabel secara tepat.

Validitas instrumen dalam penelitian ini dicari dengan mengkorelasikan

skor butir soal dengan skor total yang diperoleh. Butir pertanyaan dinyatakan valid apabila mempunyai korelasi yang lebih besar dari 'r' tabel. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari validitas ini adalah rumus product moment.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka indeks korelasi "r" product moment

N = Jumlah responden

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antara skor x dan skor y

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor x

$\sum y$ = Jumlah seluruh skor y

b. Reliabilitas

Alat ukur yang stabil dapat menghasilkan alat ukur yang dapat dipercaya untuk mengumpulkan data. Hal ini dilakukan melalui analisis butir soal atau pertanyaan.

Untuk mencari reliabilitas maka pertama-tama dicari korelasi product moment antara kedua belahan tabel (tabel item soal ganjil dan item soal genap). Setelah itu di uji reliabilitas dengan menggunakan rumus Spearman Brown sebagai berikut:

$$r_i = \frac{2 r_{tb}}{1 + r_{tb}}$$

Untuk menginterpretasikan koefisien korelasi r_i dapat dikonsultasikan dengan table 't' product moment. Cara mengkonsultasikannya dengan

menggunakan cara tradisional dengan mengartikan indeks korelasi yaitu:

$0,800 - 1,00 = \text{sangat tinggi}$

$0,600 - 0,799 = \text{tinggi}$

$0,400 - 0,599 = \text{cukup}$

$0,200 - 0,399 = \text{rendah}$

$< 0,200 = \text{sangat rendah}$

(Suharsimi Arikunto, 1989: 167)

F. Hipotesis penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut:

- Ha : Terdapat hubungan antara upaya Guru Akidah Akhlak dalam Memotivasi belajar siswa dengan Hasil Belajar Siswa
- H0 : Tidak terdapat hubungan antara upaya Guru Akidah Akhlak dalam Memotivasi belajar siswa dengan Hasil Belajar Siswa

BAB II

MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR

A. MOTIVASI BELAJAR

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai hasil dari sejumlah pengalaman yang ditempuh. Baik bersifat pengetahuan, sikap maupun ketrampilan. Karena belajar merupakan suatu proses perubahan pada diri seseorang siswa, maka belajar hanya akan terjadi apabila siswa memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk berubah sesuai dengan potensi dan kemampuannya.

Dalam pandangan Winkel (1983: 53) “belajar merupakan suatu penekanan yang diperoleh berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Belajar menunjukkan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang, berdasarkan praktik dan pengalaman. Sedangkan menurut Margaret E. Bell Gredler (1994: 1) “belajar adalah proses seseorang memperoleh berbagai kecakapan ketrampilan dan sikap.

Hamzah B. Uno (2003: 78-79) menjelaskan lebih jauh bahwa, “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Di bawah ini diuraikan lebih jauh rumusan tentang pengertian belajar menurut Hamzah B. Uno (2003: 78-79) yaitu:

- 1) Memodifikasi atau memperteguh melalui pengalaman.
- 2) Suatu proses perubahan tingkah laku individu dengan lingkungannya.

- 3) Perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian, atau mengenai sikap dan nilai-nilai pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi.
- 4) Belajar selalu menunjukkan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Di bawah ini merupakan beberapa definisi tentang pengertian belajar menurut para ahli yang dikutip oleh (Abu Ahmadi dan Widodo: 2004: 126) adalah:

- a. Menurut James O. Whittaker, belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau dirubah melalui latihan atau pengalaman.
- b. Cronbach mendefinisikan belajar tidak jauh berbeda dengan pendapat diatas, bahwasannya dalam bukunya yang berjudul Educational Psychology adalah belajar yang efektif adalah melalui pengalaman. Dalam proses belajar, seseorang berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan semua alat inderanya.
- c. Howard L. Kingsley mendefinisikan belajar adalah proses dimana tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

2. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari bahasa Latin, *movere* yang berarti bergerak atau bahasa Inggrisnya *to move*. Motivasi diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Motivasi tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor lain, baik faktor eksternal, maupun faktor internal. Hal-hal yang

mempengaruhi motif disebut motivasi. Jadi motivasi adalah keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan (Walgito, 2004: 220). Sedang menurut Plotnik (2005: 328), motivasi mengacu pada berbagai factor fisiologi dan psikologi yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas dengan cara yang spesifik pada waktu tertentu.

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang. Dalam konteks studi psikologi, Abin Syamsuddin Makmun (2003) mengemukakan bahwa untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya:

(1) durasi kegiatan; (2) frekuensi kegiatan; (3) persistensi pada kegiatan; (4) ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan; (5) devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan; (6) tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; (7) tingkat kualifikasi prestasi atau produk (*out put*) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan; (8) arah sikap terhadap sasaran kegiatan. **Macam-Macam Motivasi Belajar.**

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah merupakan suatu proses perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai hasil dari serangkaian pengalaman yang ditempuh. Sedangkan motivasi dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Menurut Mc. Donald, dalam Sardiman (2007: 74) Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*Feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini, maka terdapat tiga elemen penting dalam motivasi yakni: motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, motivasi ditandai dengan munculnya rasa/feeling, afeksi seseorang dan motivasi dirangsang karena adanya tujuan.

Berbeda halnya pengertian yang dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (1997: 82) menjelaskan mengenai pengertian motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong peserta didik untuk belajar. Hasil penelitian menjelaskan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan dalam diri seseorang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuannya,

pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu (Sudjana,2002:280). Djamarah mengemukakan bahwa belajar adalah “suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari”. Sedangkan menurut Slameto belajar adalah ”merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” (Slameto, 2003 : 2). Belajar merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mendapat dari bahan yang dipelajari dan adanya perubahan dalam diri seseorang baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan tingkah lakunya. Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.

3. Macam – Macam Motivasi Belajar

a. Motivasi Intrinsik

Menurut Syaiful Bahri (2002:115) motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sejalan dengan pendapat diatas, dalam artikelnya Siti Sumarni (2005) menyebutkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang.

Sedangkan Sobry Sutikno (2007) mengartikan motivasi intrinsik sebagai motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan, motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa memerlukan rangsangan dari luar.

Contohnya : siswa yang belajar, karena memang dia ingin mendapatkan pengetahuan, nilai ataupun keterampilan agar dapat mengubah tingkah lakunya, bukan untuk tujuan yang lain. Intrinsic motivations are inherent in the learning situations and meet pupil-needs and purpose. Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari dalam diri dan secara mutlak terkait dengan aktivitas belajarnya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Menurut A.M. Sardiman (2001:90) motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sedangkan Rosjidan, et al (2001:51) menganggap motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang tujuan-tujuannya terletak diluar pengetahuan, yakni tidak terkandung didalam perbuatan itu sendiri. Sobry Sutikno berpendapat bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari

orang lain sehingga dengan keadaan demikian seseorang mau melakukan sesuatu. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dan berfungsi karena adanya pengaruh dari luar.

Misalnya, seseorang belajar karena tahu besok akan ada ulangan dengan harapan mendapatkan nilai yang baik, sehingga akan dipuji oleh guru, atau temannya atau bisa jadi, seseorang rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan oleh orang tuanya. Jadi, tujuan belajar bukan untuk mendapatkan pengetahuan atau ilmu, tetapi ingin mendapatkan nilai baik, pujian ataupun hadiah dari orang lain. Ia belajar karena takut hukuman dari guru atau orang tua. Waktu belajar yang tidak jelas dan tergantung dengan lingkungan sekitar juga bisa menjadi contoh bahwa seseorang belajar karena adanya motivasi ekstrinsik.

4. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa. Hawley (Yusuf 1993 : 14) menyatakan bahwa para siswa yang memiliki motivasi tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang motivasi belajarnya rendah. Hal ini dapat dipahami, karena siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara kontinyu tanpa mengenal putus asa serta dapat

mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar yang dilakukannya.

Sardiman (1988 : 84) mengemukakan ada tiga fungsi motivasi, yaitu :

1. Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menuntun arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberi arah, dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Syaodih (dalam Riduwan, 2005 : 200) menyatakan fungsi dari motivasi adalah:

1. Mendorong anak dalam melaksanakan sesuatu aktivitas dan tindakan
2. Dapat menentukan arah perbuatan seseorang
3. Motivasi berfungsi dalam menyeleksi jenis-jenis perbuatan dan aktivitas seseorang.

Prayitno (dalam Sardiman, 1988) mengatakan bahwa fungsi dari motivasi dalam Proses Belajar Mengajar adalah :

1. Menyediakan kondisi yang optimal bagi terjadinya belajar.
2. Memperkuat semangat belajar siswa.
3. Menimbulkan atau menggugah minat siswa agar mau belajar.
4. Mengikat perhatian siswa agar mau dan menemukan serta memilih jalan/ tingkah laku yang sesuai untuk mencapai tujuan belajar maupun tujuan hidup jangka panjang.

Hamalik (2000 : 175) menyatakan fungsi motivasi adalah :

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.

2. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Sebagai pengerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Kuat lemahnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan seseorang.

Aspek motivasi dalam keseluruhan proses belajar mengajar sangat penting, karena motivasi dapat mendorong siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Motivasi dapat memberikan semangat kepada siswa dalam kegiatan-kegiatan belajarnya dan memberi petunjuk atas perbuatan yang dilakukannya. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka harus dilakukan suatu upaya agar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dengan demikian siswa yang bersangkutan dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

5. Hakikat Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada diri peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Indikator motivasi belajar, seperti diuraikan Hamzah B. Uno (2006: 31) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya penghargaan dalam belajar
4. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

5. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

6. Upaya dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar

Mengingat demikian pentingnya peranan motivasi bagi siswa dalam belajar, maka guru diharapkan dapat membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa-siswanya. Agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal, maka siswa harus memiliki motivasi belajar yang tinggi, namun pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam belajar. Di sekolah tidak sedikit siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Untuk membantu siswa yang memiliki motivasi belajar rendah perlu dilakukan suatu upaya dari guru agar siswa yang bersangkutan untuk dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

Dalam rangka mengupayakan agar motivasi belajar siswa tinggi, seorang guru menurut Winkel (1991) hendaknya selalu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Seorang guru hendaknya mampu mengoptimalisasikan penerapan prinsip belajar. Guru pada prinsipnya harus memandang bahwa dengan kehadiran siswa di kelas merupakan suatu motivasi belajar yang datang dari siswa. Sehingga dengan adanya prinsip seperti itu, ia akan menganggap siswa sebagai seorang yang harus dihormati dan dihargai. Dengan perlakuan semacam itu, siswa tentunya akan mampu memberi makna terhadap pelajaran yang dihadapinya;

- 2) Guru hendaknya mampu mengoptimalkan unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran. Dalam proses belajar, seorang siswa terkadang dapat terhambat oleh adanya berbagai permasalahan. Hal ini dapat disebabkan oleh karena kelelahan jasmani ataupun mental siswa.

Untuk itu upaya yang dapat dilakukan seorang guru (Dimiyati, 1994 :

95) adalah dengan cara ;

1. memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan hambatan belajar yang di alaminya.
2. meminta kesempatan kepada orang tua siswa agar memberikan kesempatan kepada siswa untuk beraktualisasi diri dalam belajar.
3. memanfaatkan unsur-unsur lingkungan yang mendorong belajar.
4. menggunakan waktu secara tertib, penguat dan suasana gembira terpusat pada perilaku belajar. Pada tingkat ini guru memperlakukan upaya belajar merupakan aktualisasi diri siswa.
5. merangsang siswa dengan penguat memberi rasa percaya diri bahwa ia dapat mengatasi segala hambatan dan pasti berhasil.

- 3) Guru mengoptimalkan pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa. Perilaku belajar yang ditunjukkan siswa merupakan suatu rangkaian perilaku yang ditunjukkan pada kesehariannya. Untuk itu, maka pengalaman yang diberikan oleh guru terhadap siswa dalam meningkatkan motivasi belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (1994) adalah dengan cara ;

1. siswa ditugasi membaca bahan belajar sebelumnya, tiap membaca hal-hal penting dari bahan tersebut dicatat.
2. guru memecahkan hal yang sukar bagi siswa dengan cara memecahkannya.
3. guru mengajarkan cara memecahkan dan mendidik keberanian kepada siswa dalam mengatasi kesukaran.
4. guru mengajak serta siswa mengalami dan mengatasi kesukaran.
5. guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mampu memecahkan masalah dan mungkin akan membantu rekannya yang mengalami kesulitan.

6. guru memberi penguatan kepada siswa yang berhasil mengatasi kesulitan belajarnya sendiri.
7. guru menghargai pengalaman dan kemampuan siswa agar belajar secara mandiri.

Yusuf mengemukakan bahwa untuk meningkatkan motivasi siswa, guru mempunyai peranan sebagai berikut :

1. Menciptakan lingkungan belajar yang merangsang anak untuk belajar.
2. Memberi *reinforcement* bagi tingkah laku yang menunjukkan motif.
3. Menciptakan lingkungan kelas yang dapat mengembangkan *curiosity* dan kegemaran siswa belajar.

Dengan adanya perlakuan semacam itu dari guru diharapkan siswa mampu membangkitkan motivasi belajarnya dan tentunya harapan yang paling utama adalah siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuannya. Tentunya untuk mencapai prestasi belajar tersebut tidak akan terlepas dari upaya yang dilakukan oleh guru dalam memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa agar dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil belajar adalah sebagian hasil yang dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Untuk memahami pengertian hasil belajar maka harus bertitik tolak dari pengertian belajar itu sendiri.

Djamarah (2002: 13) mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Winkel dalam Darsono (2000: 4) belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 3).

Menurut Sardiman (2004: 21) belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Moh.Uzer Usman dan Lilis Setiawati (2002: 4) mengartikan “Belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya”.

Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar merupakan cerminan tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan dari proses belajar yang telah dilaksanakan yang pada puncaknya diakhiri dengan suatu evaluasi. Hasil belajar diartikan sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, pembelajaran dikatakan berhasil jika tingkat pengetahuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya (Djamarah, 2000: 25).

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh murid dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Sukmadinata (2007: 102) mengatakan hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Sedangkan hasil belajar menurut Arikunto (2001:63) sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan.

Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti yang

sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terdapat apa yang telah dicapai oleh murid, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes ahir catur wulan dan sebagainya.

Perubahan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil belajar, yang terpenting sebenarnya dalam belajar adalah proses belajarnya karena didalam proses itulah murid bisa belajar banyak hal. Sudjana (sanjaya: 2011) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”. Sedangkan Menurut Soedijarto (Abidin: 2012) bahwa “ Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh murid dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”.

2. Hakikat Hasil Belajar

Belajar sangat erat hubungannya dengan prestasi belajar. Karena prestasi itu sendiri merupakan hasil belajar yang biasanya dinyatakan dengan nilai. Menurut Sayaiful Bahri Dajamarah dan Aswan Zain (2006:105), Fungsi penilaian adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remidial bagi siswa yang belum berhasil.

Dapat diartikan bahwa hasil belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan diri seseorang yang dinyatakan dengan cara bertingkah laku baru berkat pengalaman baru. Hasil belajar

merupakan hasil dari proses kompleks. Hal ini disebabkan banyak factor yang terkadang di dalamnya baik yang berasal dari factor eksternal.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:238), Faktor intern yang dialami dan dihayati oleh siswa yang berpengaruh pada proses belajar sebagai berikut :

- 1) Sikap terhadap belajar
- 2) Motivasi belajar
- 3) Konsentrasi belajar
- 4) Mengolah bahan belajar
- 5) Menyimpan perolehan hasil belajar
- 6) Menggali hasil belajar
- 7) Kemampuan berprestasi atau untuk hasil belajar
- 8) Rasa percaya diri siswa
- 9) Integrasi dan keberhasilan belajar
- 10) Kebiasaan belajar
- 11) Cita - cita siswa

Faktor-faktor ekstern yang berpengaruh pada aktifitas belajar sebagai berikut :

1. Guru sebagai Pembina siswa belajar
2. Prasarana dan sarana pembelajaran
3. Kebijakan penilaian
4. Lingkungan social siswa di sekolah
5. Kurikulum sekolah

Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi pada perilaku dan pribadi siswa setelah mengalami dan melalui proses belajar. Hasil belajar merupakan tingkah laku yang dimiliki siswa setelah menempuh pengalaman belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, baik segi kognitif, afektif maupun psikomotor.

Tercapainya hasil belajar dapat dilihat melalui tes, mengamati perilaku siswa dan lainlain.

Penilaian hasil belajar menjadi tes dan bukan tes. Teknik tes bisa berupa tes lisan, tes tulisan dan tes tindakan. Sedangkan alat penilaian bukan tes terdiri dari observasi/ wawancara, skala, sosiometri, studi kasus, dan daftar cek. Di dalam pembelajaran terdapat tiga unsur yang sangat erat hubungannya yaitu tujuaninstruksional, pengalaman pembelajaran dan hasil belajar (Sudjana, 2006:2). Tujuan instruksional merupakan perubahan tingkah laku yang diinginkan pada dirisiswa. Karena itu, dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya. Hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional, dalam hal ini perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses pembelajaran.

3. Jenis dan Indikator Hasil Belajar

Menurut Ahmad Tafsir (2008: 34-35), hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi 3 (tiga) aspek yaitu: 1) tahu, mengetahui (*knowing*); 2) terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*); dan 3) melaksanakan yang ia ketahui itu secara rutin dan konsekwen (*being*).

Adapun menurut Benjamin S. Bloom, sebagaimana yang dikutip oleh Abu Muhammad Ibnu Abdullah (2008), bahwa hasil

belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu: 1) ranah kognitif (*cognitive domain*); 2) ranah afektif (*affective domain*); dan 3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

Bertolak dari kedua pendapat tersebut di atas, penulis lebih cenderung kepada pendapat Benjamin S. Bloom. Kecenderungan ini didasarkan pada alasan bahwa ketiga ranah yang diajukan lebih terukur, dalam artian bahwa untuk mengetahui prestasi belajar yang dimaksudkan mudah dan dapat dilaksanakan, khususnya pada pembelajaran yang bersifat formal. Sedangkan ketiga aspek tujuan pembelajaran yang diajukan oleh Ahmad Tafsir sangat sulit untuk diukur. Walaupun pada dasarnya bisa saja dilakukan pengukuran untuk ketiga aspek tersebut, namun ia membutuhkan waktu yang tidak sedikit, khususnya pada aspek *being*, di mana proses pengukuran aspek ini harus dilakukan melalui pengamatan yang berkelanjutan sehingga diperoleh informasi yang meyakinkan bahwa seseorang telah benar-benar melaksanakan apa yang ia ketahui dalam kesehariannya secara rutin dan konsekuen.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis berkesimpulan bahwa jenis hasil belajar itu meliputi 3 (tiga) ranah atau aspek, yaitu: 1) ranah kognitif (*cognitive domain*); 2) ranah afektif (*affective domain*); dan 3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

Untuk mengungkap hasil belajar pada ketiga ranah tersebut di atas diperlukan patokan-patokan atau indikator-indikator sebagai penunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi pada tingkat

tertentu dari ketiga ranah tersebut. Dalam hal ini Muhibbin Syah (2008: 150) mengemukakan bahwa:

kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai indikator-indikator prestasi belajar sangat diperlukan ketika seseorang akan menggunakan alat dan kiat evaluasi. Muhibbin Syah (2008: 150) mengemukakan bahwa urgensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai jenis-jenis prestasi belajar dan indikator-indikatornya adalah bahwa pemilihan dan penggunaan alat evaluasi akan menjadi lebih tepat, reliabel, dan valid.

Selanjutnya agar lebih mudah dalam memahami hubungan antara jenis-jenis belajar dengan indikator-indikatornya, berikut ini penulis sajikan sebuah tabel yang disarikan dari tabel jenis, indikator, dan cara evaluasi hasil (Muhibbin Syah, 2008: 151).

Tabel 1
Jenis dan Indikator Prestasi Belajar

No	Jenis Hasil Belajar	Indikator Hasil Belajar
1	Ranah Cipta (Kognitif) a. Pengamatan b. Ingatan c. Pemahaman d. Penerapan e. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti) f. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh)	1) Dapat menjelaskan 2) Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri 3) Dapat memberikan contoh 4) Dapat menguraikan 5) Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah 6) Dapat menyimpulkan
2	Ranah Rasa (Afektif) a. Penerimaan b. Sambutan c. Apresiasi (sikap menghargai) d. Internalisasi (pendalaman) e. Karaktirasasi	7) Mengingkari 8) Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
3	Ranah Karsa (Psikomotor)) a. Keterampilan bergerak dan bertindak b. Kecakapan kespresi verbal dan nonverbal	9) Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya 10) Mengucapkan 11) Membuat mimik dan gerakan jasmani

4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi hasil belajar adalah Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu : 1) Faktor-faktor non sosial, dan 2) faktor-faktor sosial. Faktor –faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar yang terdiri atas dua golongan yakni : 1) Faktor fisiologis, dan 2) faktor psikologis.

Dalam pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang akan menjadi fokus utamanya adalah faktor sosial anak didik sebagai faktor dari luar dirinya yang mempengaruhi hasil belajar. Upaya memfokuskan ini diharapkan dapat lebih memperkaya bahasan tentang faktor sosial yang searah dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Hasil sebagai bentuk gambaran keberhasilan individu setelah meyalurkan bakat, minat dan motivasinya dalam kegiatan belajar, jadi prestasi belajar tidak terlepas dari faktor internal maupun eksternal. Secara spesifik faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

2. Faktor Psikologis

Belajar yang merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku peserta didik, ternyata banyak faktor yang mempengaruhinya. Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa adalah faktor-faktor psikologis.

Menurut Sardiman (1990: 30) bahwa, “Faktor-faktor psikologis yang dikatakan memiliki peranan penting dalam aktivitas belajar, karena dipandang sebagai cara-cara berfungsinya pikiran siswa dalam hubungan dengan pemahaman bahan pelajaran, sehingga penguasaan terhadap bahan pelajaran yang disajikan lebih mudah efektif” .

Dengan demikian suatu aktivitas belajar akan berjalan baik jika didukung oleh faktor-faktor psikologis anak didik (siswa).

Secara spesifik faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar adalah sebagai berikut:

a) Motivasi

Seseorang itu akan berhasil dalam belajar atau melakukan aktivitas belajar dengan baik kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Menurut Sardiman bahwa motivasi yang berkaitan dengan aktivitas belajar yaitu: (1) mengetahui apa yang akan dipelajari, dan (2) memahami mengapa hal tersebut harus dipelajari”.

b) Konsentrasi

Konsentrasi dimaksudkan memutuskan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar. Unsur motivasi dalam hal ini sangat membantu tumbuhnya proses pemutusan perhatian. Di dalam konsentrasi ini keterlibatan mental secara detail sangat diperlukan. Di dalam aktivitas belajar, jika dibarengi dengan konsentrasi maka aktivitas yang dilakukan akan memenuhi sasaran untuk mencapai tujuan belajar itu sendiri.

c) Reaksi

Di dalam kegiatan belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental, sebagai wujud reaksi. Dengan adanya diri siswa, maka proses belajar mengajar akan menjadi hidup,

karena siswa tidak hanya sebagai obyek tetapi subyek dalam belajar.

3. Faktor Eksternal

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, juga terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa, yaitu:

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga yang kondusif terhadap aktivitas belajar siswa, maka memungkinkan siswa untuk aktif belajar. Misalnya, orang tua mendisiplinkan diri pada setiap habis maghrib untuk membaca buku bersama nak-anak. Kebiasaan ini tentu saja akan berpengaruh terhadap pengalaman belajar anak selanjutnya, baik di sekolah maupun di perpustakaan.

b. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak usia sekolah, dalam lingkungan masyarakat yang disiplin dalam menjaga anak-anak untuk belajar secara intensif, maka akan berpengaruh pada aktivitas belajar siswa.

c. Lingkungan Sekolah

Kondisi sekolah yang mampu menumbuhkan persaingan positif bagi siswa akan dapat memberikan nilai yang memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif, misalkan

sekolah memberikan hadiah bagi yang aktif belajar di sekolah, dengan aktivitasnya itu mampu berhasil.

C. Pengaruh Motivasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Motivasi sangat terkait dalam belajar, dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar, dengan motivasi juga kualitas hasil belajar siswa kemungkinan dapat diwujudkan. Siswa yang dalam proses belajar bidang studi Akidah Akhlak mempunyai motivasi yang kuat dan jelas, pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Hal itu disebabkan karena ada tiga fungsi motivasi yaitu, mendorong manusia untuk berbuat dan melakukan aktivitas, menentukan arah perbuatannya, serta menyeleksi perbuatannya. Sehingga perbuatan siswa senantiasa selaras dengan tujuan belajar yang akan dicapainya.

Demikian pula dengan belajar bidang studi Akidah Akhlak di MTs Negeri Ketanggungan. Dalam hal proses belajar mengajar termasuk belajar bidang studi Akidah Akhlak di MTs Negeri Ketanggungan, motivasi sangat menentukan prestasi belajar. Bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan oleh guru, namun jika motivasi belajar siswa kurang atau tidak ada, maka siswa tidak akan belajar dan akibatnya prestasi belajarnya pun tidak akan tercapai. Oleh karena itu dapat dikemukakan ada pengaruh antara motivasi dengan prestasi belajar bidang studi Akidah Akhlak di MTs Negeri Ketanggungan, sehingga apabila motivasi belajar siswa tinggi, akan dapat diharapkan hasil belajarnya tinggi, demikian sebaliknya.

BAB III

DESKRIPSI UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Kondisi Objektif MTs Negeri Ketanggungan Kabupaten Brebes

1. Sejarah MTs Negeri Ketanggungan

MTs Negeri Ketanggungan berawal dari PGA NU 4 Tahun , yang kemudian di ubah menjadi PGAN 4 Tahun . Kemajuan yang sangat pesat diraih oleh PGAN 4 Tahun . Pada tanggal 16 Maret 1976 PGAN 4 Tahun berubah menjadi MTs Negeri Ketanggungan, yang merupakan MTs Negeri Pertama di Kabupaten Brebes . Pada awal berdirinya MTs Negeri Ketanggungan di pimpin oleh Bapak Nurkholis, beberapa tahun kemudian dibawah kendali Bpk Drs. H. Sucipto. Dibawah kendali Bapak Drs. H. Sucipto MTs Negeri Ketanggungan menjadi semakin berkembang dan menjadi Madrasah Koordinator se Kabupaten Brebes , membawahi MTs Swasta se Kabupaten Brebes.

Pembangunan gedung dan disiplin siswa secara menyeluruh adalah prestasi yang diraih oleh Bapak Drs. H. Sucipto. Setelah sekian lama memimpin , untuk penyegaran dan pengkaderan , Bpk . Drs. H.Sucipto mutasi ke MTsN Slawi , dan digantikan oleh Bpk Tamjid, BA. Pada tahun 1996 Bapak Tamjid BA diganti Oleh Drs. Achfas sampai tahun 1998. Prestasi yang diraih antara lain pembangunan gedung 12 lokal lantai 2 yang membuat MTs Negeri Ketanggungan semakin megah dan dapat menampung murid sampai 1000. Selama 3 tahun kepemimpinan beliau mencatat prestasi antara lain menjadi MTs Penyelenggara Ebtanas bersama terbaik Se Kabupaten Brebes. Pada tahun 1998 Drs. Achfas

digantikan oleh Bapak Drs. H. Muharrom Hasan Hadiwijaya, beliau memimpin MTs Negeri Ketanggungan sampai dengan tahun 2001. Pada tahun 2001 terjadi pergantian kepemimpinan, Bapak Drs. H. Muharrom Hasan Hdw digantikan oleh Bapak Drs. Sahrudin Hasibuan, dibawah tangan dingin bapak keturunan batak ini, MTsN Ketanggungan semakin megah dengan dibangunnya Aula dan gedung olahraga seluas 150 M, dan 6 lokal gedung baru 2 lantai serta prestasi akademik dengan tingkat kelulusan 100 %. 2 Tahun kemudian Drs. Sahrudin Hasibuan diganti oleh Drs. Oeoeng Syamsuri, dengan gaya kepemimpinan yang low profile Drs. Oeoeng syamsuri mencatat prestasi yang gemilang. Diantaranya menjadi MTs Terbaik se Jawa tengah dalam bidang keikutsertaan / partisipasi masyarakat. Dua tahun kemudian Drs. Oeoeng Syamsuri diganti oleh Bpk Drs. Tobari, M.Ag dan kemudian diganti oleh Drs. Ahsan Ainuddin, M.Pd yang memimpin sampai dengan sekarang, MTs Negeri Ketanggungan semakin melebarkan sayapnya untuk menjadi Madrasah yang Islami dan Ilmiah yang melahirkan generasi muda yang pintar dan mampu bersaing dalam dunia global.

2. Visi dan Misi MTs Negeri Ketanggungan

- a. Visi Madrasah
 - o Islami
 - o Kualitas
 - o Produktivitas
 - o Populis
- b. Misi Madrasah

- Menyelenggarakan pendidikan islami untuk membentuk peserta didik yang berbudaya islam dan berakhlakul karimah menuju kemandirian.
- Mengembangkan pendidikan dan pengajaran yang dinamis pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan islam.
- Meningkatkan sumber daya hasil produk yang mampu bersaing di jenjang pendidikan selanjutnya .
- Membangun sinergi antar lembaga pendidikan yang ada dalam rangka mempercepat peningkatan dan pengembangan MTs Negeri Ketanggungan.
- Menumbuhkembangkan kesadaran Orang tua murid dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan keikutsertaannya untuk mensukseskan pendidikan MTs Negeri Ketanggungan

3. Sarana dan Prasarana MTs Negeri Ketanggungan

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap, dapat dimungkinkan untuk berhasilnya tujuan pendidikan. Tanpa adanya sarana dan prasarana, maka motivasi serta prestasi belajar siswa tidak akan berjalan baik.

Dengan demikian, sarana dan prasarana pendidikan merupakan modal dasar terselenggaranya pendidikan dan pengajaran di lembaga sekolah yang bersangkutan. Adapun sarana yang tersedia di MTs Negeri Ketanggungan Kabupaten Brebes dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2
Data Sarana dan Prasarana

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	J. Ruang Kondisi Baik	J. Ruang Kondisi Rusak
1	Ruang Kelas	26	26	-
2	Perpustakaan	1	1	-
3	R. Lab. IPA	1	1	-
4	R. Lab. Biologi	1	1	-
5	R. Lab. Fisika	-	-	-
6	R. Lab. Kimia	-	-	-
7	R. Lab. Komputer	1	1	-
8	R. Lab. Bahasa	1	1	-
9	R. Pimpinan	1	1	-
10	R. Guru	1	1	-
11	R. Tata Usaha	1	1	-
12	R. Konseling	1	1	-
13	Mushola	1	1	-
14	R. UKS	1	1	-
15	Jamban	23	13	10
16	R. Sirkulasi	-	-	-
17	Gudang	1	1	-
18	T. Olahraga	1	-	-
19	R. Organisasi	1	-	-

20	R. Lainnya	-	-	-
----	------------	---	---	---

Sumber : Data MTs Negeri Ketanggungan Thn 2012/2013

B. Keadaan Guru di MTs Negeri Ketanggungan Kabupaten Brebes

Tabel 3

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Keterangan	Jumlah
Pendidik		
1	Guru PNS diperbantukan tetap	58
2	Guru tetap Yayasan	-
3	Guru Honorer	2
4	Guru tidak Tetap	2
Tenaga Kependidikan		
1	Pegawai Tetap	4
2	Pegawai tidak tetap	20

Sumber : Data MTs Negeri Ketanggungan Thn 2012/2013

Tabel 4

Susunan Pengurus MGMP MTs Negeri Ketanggungan

NO	NAMA	JABATAN	
		DINAS	PENGURUS MGMP
1	Drs. Ahsan Aminuddin, M.Pd	Kepala Sekolah	Penanggung Jawab
2	Wahyono Hadi Susilo, M.Pmat	Waka Kurikulum	Koordinator

3	Abdul Basit, MA	Seksi Pengajaran	Wakil Koordinator
4	Drs. Abdul Kohar	Guru	Ketua Harian
5	Ii Fakhruri, S.Ag	Guru	Ketua MGMP B.Indonesia
6	Hj. Hadijah, S.Pd	Guru	Anggota
7	Drs. MT. Said, M.Pd	Guru	Anggota
8	Khaerul Anwar, S.Pd	Guru	Anggota
9	Sudirman, S.Pd	Guru	Anggota
10	Ida Mayasari, S.Pd	Guru	Anggota
11	Maslikha, S.Pd	Guru	Anggota
12	Dra. Siswati Suprihatin	Guru	Ketua MGMP B. Inggris
13	Drs. Atik Sukio	Guru	Anggota
14	Muhaemin, S.Ag	Guru	Anggota
15	Robiatul Adawiyah, S.Pd	Guru	Anggota
16	Saeful Jazi, S.A	Guru	Anggota
17	Nuri Budi Sulistiono, S.Pd	Guru	Ketua MGMP Matematika
18	Dra. Nurul Hidayah	Waka Sarpras	Anggota
19	Atun Budiyono, S.Pd	Waka Kesiswaan	Anggota
20	Rahmi Wahyuningtyas, S.Pd	Guru	Anggota
21	Umi Mutabsyiroh, S.Pd	Guru	Anggota
22	Umamah, S. Pd	Guru	Anggota

23	Sodikin, S.Pd	Guru	Anggota
24	Erna Heriyanti, S. Pd	Guru	Anggota
25	Sri Malikhatun, M. Sc	Guru	Ketua MGMP IPA
26	Ahmad Akil Hasani, S. Pd	Guru	Anggota
27	Dian Yudi Nugroho, S. Si	Guru	Anggota
28	Siti Sopiya, S.Pd	Guru	Anggota
29	Drs. Muslihul Hadi, M.Pd	Guru	Ketua MGMP IPS
30	Rumni'ah, S.Pd.I	Guru	Anggota
31	Fajar Hidayat, S.Ag	Guru	Anggota
32	Fadillah, S.Pd	Guru	Anggota
33	H. A. Sudarto, S.Pd	Guru	Ketua MGMP PKN
34	Sudy Yuningtyas, S.Pd	Waka Humas	Anggota
35	Subikhati, S.Ag	Guru	Anggota
36	Makfud Akromi, S. Kom	Guru	Ketua MGMP TIK
37	Muh. Balya, S. Kom	Guru	Anggota
38	Setyo Amriyati, S.Pd	Guru	Ketua MGMP Seni Budaya
39	Sri Utami, S.Pd	Guru	Anggota
40	Suparto, S.Pd	Guru	Ketua MGMP PJOK
41	Banani, S.Pd	Guru	Anggota
42	Dra. Mumtazah	Guru	Ketua MGMP Qur'dist

43	Slamet Riyadi, S.Pd.I	Guru	Anggota
44	Afandi, S.Pd.I	Guru	Anggota
45	Tobari, S.Ag	Guru	Ketua MGMP Fiqih
46	Fadillah, S.Ag	Guru	Anggota
47	Imam Turmudi, S.Pd.I	Guru	Anggota
48	Normala Indah, S.Ag	Guru	Ketua MGMP A.Akhlah
49	Purwanto, S.Ag	Guru	Anggota
50	Chudjazi, S.Ag	Guru	Anggota
51	Saifuddin Zuhri, S.Ag	Guru	Ketua MGMP B. Arab
52	Abdul Basit, MA	Guru	Anggota
53	Al Fajrul Fuad, M.Pd	Guru	Anggota
54	Mumtazah, S.Ag	Guru	Anggota
55	Muthaharah, S.Ag	Guru	Anggota
56	A. Sekhu AS, S.Ag	Guru	Ketua MGMP SKI
57	Umi Basyirah, S.Ag	Guru	Anggota
58	Kotijah. S.Ag	Guru	Anggota
59	Yuliyarti, S.Pd	Guru	Ketua+Anggota MGMP B. Jawa
60	Wahyuni, S.Pd	Guru	Ketua MGMP BK/BP
61	Dewi Fitriyani, S.Pd	Guru	Anggota

62	Drs. Abdul Kyayi	Guru	Anggota
63	Drs. Burhanuddin	Guru	Anggota

Sumber : Data MTs Negeri Ketanggungan Thn 2012/2013

C. Keadaan Peserta Didik di MTs Negeri Ketanggungan Kabupaten Brebes

Tabel 5

Data Siswa Kelas VII MTs Negeri Ketanggungan Tahun 2012/2013

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	VII. A	11	17	28
2	VII. B	11	25	36
3	VII. C	14	24	38
4	VII. D	12	24	36
5	VII. E	14	22	36
6	VII. F	12	24	36
7	VII. G	14	22	36
8	VII. H	14	22	36
9	VII. I	12	24	36
10	VII. J	17	20	37
JUMLAH		131	224	355

Sumber : Data MTs Negeri Ketanggungan Thn 2012/2013

TABEL 6**Data Siswa Kelas VIII MTs Negeri Ketanggungan Tahun 2012/2013**

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	VIII. A	11	17	28
2	VIII. B	11	26	37
3	VIII. C	14	24	38
4	VIII. D	12	24	36
5	VIII. E	14	22	36
6	VIII. F	12	24	36
7	VIII. G	14	22	36
8	VIII. H	14	22	36
9	VIII. I	12	24	36
10	VIII. J	17	20	37
JUMLAH		131	225	356

Sumber : Data MTs Negeri Ketanggungan Thn 2012/2013

Tabel 7**Data Siswa Kelas IX MTs Negeri Ketanggungan Tahun 2012/2013**

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	VIII. A	11	16	27
2	VIII. B	11	26	37
3	VIII. C	14	24	38
4	VIII. D	12	24	36

5	VIII. E	14	22	36
6	VIII. F	12	24	36
7	VIII. G	13	21	36
8	VIII. H	14	22	36
9	VIII. I	12	24	36
10	VIII. J	17	20	37
JUMLAH		132	223	355

Sumber : Data MTs Negeri Ketanggungan Thn 2012/2013

D. Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Ketanggungan

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa, hakikat pendidikan akhlak adalah inti pendidikan semua jenis pendidikan karena ia mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian harus menjadi nama bagi suatu mata pelajaran atau lembaga, melainkan terintegrasi kedalam bagian mata pelajaran atau lembaga.

a. Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Mengenai fungsi pembelajaran Aqidah Akhlak, di dalam Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kurikulum 2004, telah dijelaskan yaitu :

1. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
2. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga;
3. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Aqidah Akhlak;
4. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari;
5. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari;
6. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya;
7. Penyaluran peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

b. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Maskawaih adalah terwujudnya dikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk

melahirkan perbuatan bernilai baik sehingga tercapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.

Pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

c. Ruang Lingkup Bidang Studi Akidah Akhlak

Ibn Maskawaih menyebut ada tiga hal pokok yang yang dapat dipahami sebagai materi sebagai materi pendidikan akhlak; 1) hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh, 2) hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan 3) hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.

Sedangkan ruang lingkup Kurikulum Pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah sebagai berikut:

- 1) Aspek aqidah terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, Rasul Allah, sifat-sifat dan mukjizatnya dan hari akhir.
- 2) Aspek Akhlak terpuji yang terdiri dari atas khauf, taubat, tawadlu', ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat,

ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.

- 3) Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah dan ghibah.

d. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Aqidah dan Akhlak

Standar kompetensi adalah batas dan arah kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu.

Kompetensi mata pelajaran Aqidah Akhlak berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat aqidah serta meningkatkan kualitas akhlak sesuai dengan ajaran Islam.

- e. Kompetensi mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs adalah sebagai berikut:
1. Meyakini sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang nafsiyah dan salbiyah, berakhlak terpuji kepada Allah dan menghindari akhlak tercela kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.
 2. Meyakini kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul serta mempedomani dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
 3. Meyakini dan mengamalkan sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang ma'ani/ma'nawiyah serta sifat jaiz bagi Allah, berakhlak terpuji kepada diri sendiri, menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri, serta meneladani perilaku kehidupan Rasul/sahabat/ulama dalam kehidupan sehari-hari.

4. Meyakini Nabi dan Rasul Allah beserta sifat-sifat dan mu'jizatnya dan meneladani akhlak Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari.
 5. Meyakini adanya hari akhir alam dalam alam ghaib dalam kehidupan sehari-hari, berakhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela terhadap lingkungan sosial/sesama manusia dalam masyarakat.
 6. Berakhlak terpuji terhadap lingkungan flora dan fauna serta menghindari akhlak tercela terhadap lingkungan flora dan fauna serta meneladani akhlak para Rasul/sahabat atau ulul amri dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Metode Pembelajaran Bidang Studi Aqidah Akhlak

Metode merupakan sarana yang ditempuh dalam rangka mencapai sebuah tujuan. Bahkan memiliki kedudukan yang sangat signifikan dalam pencapaian tujuan tersebut. Sebuah tujuan tidak akan berhasil tercapai sebagaimana dicita-citakan manakala tidak digunakan metode-metode yang tepat dalam pencapaiannya.

Beberapa metode pembelajaran yang dapat dipergunakan oleh pengajar antara lain:

- 1) Metode Ceramah
- 2) Metode Tanya Jawab
- 3) Metode Diskusi
- 4) Metode Pemberian Tugas Belajar (Resitasi)
- 5) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

g. Pendekatan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Cakupan materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu melalui pendekatan:

- 1) Pendekatan Keimanan
- 2) Pendekatan Pengalaman
- 3) Pendekatan Pembiasaan
- 4) Pendekatan Rasional
- 5) Pendekatan Emosional
- 6) Pendekatan Fungsional
- 7) Pendekatan Keteladanan

h. Alat Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Alat pembelajaran klasikal
2. Alat pembelajaran individual
3. Alat Peraga

BAB IV

ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

A. Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Akidah Akhlak Siswa MTs Negeri Ketanggungan-Brebes

Dalam pembahasan ini, data diambil dan dianalisis dari penyebaran angket yang bertujuan untuk memperoleh tanggapan responden sebanyak 26 siswa. Angket ini menanyakan beberapa indikator untuk mengukur variabel X berupa motivasi belajar.

Untuk memperoleh data secara objektif tentang perencanaan motivasi belajar, langkah-langkah yang digunakan adalah:

1. Membuat instrumen atau kisi-kisi penelitian
2. Membuat pertanyaan angket
3. Menyebarkan angket kepada 26 siswa
4. Membuat skor jawaban angket
 - ✓ Alternatif jawaban A (selalu), skor 4
 - ✓ Alternatif jawaban B (sering), skor 3
 - ✓ Alternatif jawaban C (kadang-kadang), skor 2
 - ✓ Alternatif jawaban D (tidak pernah), skor 1

Indikator-indikator yang dipergunakan untuk memperoleh data penelitian mengenai motivasi belajar sebagai berikut:

1. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
2. Adanya penghargaan dalam belajar
3. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
4. Adanya lingkungan belajar yang kondusif
5. Adanya Hukuman Bagi yang tidak belajar

6. Membangkitkan Minat Anak didik

Indikator-indikator dari motivasi belajar siswa tersebut di atas, dijadikan pedoman untuk mengetahui sejauhmana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Akidah Akhlak di MTs Negeri Ketanggungan-Brebes.

Tabel 8

Guru selalu memberi remedial kepada siswa yang nilainya rendah

No. Item	Alternatif Jawaban	f	Skor	Jumlah	%
1	a. Selalu	12	4	48	57.83
	b. Sering	8	3	24	28.92
	c. Kadang-kadang	5	2	10	12.05
	d. Tidak pernah	1	1	1	1.20
Jumlah		26		83	100

Dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa, 57.83 % siswa menyatakan bahwa Guru selalu memberi remedial kepada siswa yang nilainya rendah, selebihnya 28.92 % menyatakan sering, 12.05 % menyatakan kadang-kadang, dan 1.20 % menyatakan tidak pernah.

Berdasarkan perolehan data tersebut, maka langkah pencarian mean (rata-rata) skor untuk indikator ini adalah: $\{ 83 / 26 = 3,19 \}$. Dengan demikian besar prosentasnya adalah $(3,19 : 4) \times 100 = 79,75 \%$. Termasuk dalam interval 61 % – 80 %. Artinya hampir seluruh responden menjawab selalu sehingga termasuk dalam kriteria baik.

Tabel 9

Guru selalu memeriksa PR

No. Item	Alternatif Jawaban	F	Skor	Jumlah	%
2	a. Selalu	12	4	48	62.34
	b. Sering	2	3	6	7.79
	c. Kadang-kadang	11	2	22	28.57
	d. Tidak pernah	1	1	1	1.30
Jumlah		26		77	100

Dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa 62.34, % siswa menyatakan bahwa Guru selalu memeriksa PR selebihnya 7.79 % menyatakan sering, 28.57 % menyatakan kadang-kadang, dan 1.30 % menyatakan tidak pernah.

Berdasarkan perolehan data tersebut, maka langkah pencarian mean (rata-rata) skor untuk indikator ini adalah: $\{ 77 / 26 = 2,96 \}$. Dengan demikian besar prosentasnya adalah $(2,96 : 4) \times 100 = 74,04 \%$. Termasuk dalam interval 61 %– 80 %. Artinya hampir seluruh responden menjawab selalu sehingga termasuk dalam kriteria baik.

Tabel 10

Guru selalu menyimpulkan materi pelajaran sebelum pelajaran selesai

No. Item	Alternatif Jawaban	F	Skor	Jumlah	%
3	a. Selalu	20	4	80	85.11
	b. Sering	3	3	9	9.57
	c. Kadang-kadang	2	2	4	4.25
	d. Tidak pernah	1	1	1	1.06
Jumlah		26		94	100

Dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa, 83.11 % siswa menyatakan bahwa Guru selalu menyimpulkan materi pelajaran sebelum pelajaran selesai, selebihnya 9.57 % menyatakan sering, 4.25 % menyatakan kadang-kadang, dan 1.06 % menyatakan tidak pernah.

Berdasarkan perolehan data tersebut, maka langkah pencarian mean (rata-rata) skor untuk indikator ini adalah: $\{ 94 / 26 = 3,61 \}$. Dengan demikian besar prosentasnya adalah $(3,61 : 4) \times 100 = 90,38 \%$. Termasuk dalam interval 81% – 100 %. Artinya hampir seluruh responden menjawab selalu sehingga termasuk dalam kriteria baik sekali.

Tabel 11

Guru selalu memberikan tes pada awal pelajaran dan akhir pelajaran

No. Item	Alternatif Jawaban	f	Skor	Jumlah	%
4	a. Selalu	10	4	40	52.63
	b. Sering	6	3	18	23.68
	c. Kadang-kadang	8	2	16	21.05
	d. Tidak pernah	2	1	2	2.63
Jumlah		26		76	100

Dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa, 52,63 % siswa menyatakan bahwa Guru selalu memberikan tes pada awal pelajaran dan akhir pelajaran, selebihnya 23.68 % menyatakan sering, 21.05 % menyatakan kadang-kadang, dan 2.63 % menyatakan tidak pernah.

Berdasarkan perolehan data tersebut, maka langkah pencarian mean (rata-rata) skor untuk indikator ini adalah: $\{ 76 / 26 = 2,92 \}$. Dengan demikian besar prosentasnya adalah $(2,92 : 4) \times 100 = 73,08 \%$. Termasuk

dalam interval 61% – 80 %. Artinya hampir seluruh responden menjawab selalu sehingga termasuk dalam kriteria baik.

Tabel 12

Guru Memberi hadiah kepada siswa yang berprestasi

No. Item	Alternatif Jawaban	f	Skor	Jumlah	%
5	a. Selalu	13	4	52	60.46
	b. Sering	10	3	30	34.88
	c. Kadang-kadang	1	2	2	2.33
	d. Tidak pernah	2	1	2	2.33
Jumlah		26		86	100

Dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa, 60.46 % siswa menyatakan bahwa Guru Memberi hadiah kepada siswa yang pintar, selebihnya 34.88 % menyatakan sering, 2.33 % menyatakan kadang-kadang, dan 2.33 % menyatakan tidak pernah.

Berdasarkan perolehan data tersebut, maka langkah pencarian mean (rata-rata) skor untuk indikator ini adalah: $\{ 86 / 26 = 3,31 \}$. Dengan demikian besar prosentasnya adalah $(3,31 : 4) \times 100 = 82,69 \%$. Termasuk dalam interval 81 %– 100 %. Artinya hampir seluruh responden menjawab selalu sehingga termasuk dalam kriteria baik sekali.

Tabel 13

Guru selalu memberikan pujian kepada siswa yang bertanya

No. Item	Alternatif Jawaban	f	Skor	Jumlah	%
6	a. Selalu	13	4	52	62.65
	b. Sering	7	3	21	25.30

	c. Kadang-kadang	4	2	8	9.64
	d. Tidak pernah	2	1	2	2.41
Jumlah		26		83	100

Dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa, 62.65 % siswa menyatakan bahwa Guru selalu memberikan pujian kepada siswa yang bertanya, selebihnya 25.30 % menyatakan sering, 9.64 % menyatakan kadang-kadang, dan 2.41 % menyatakan tidak pernah.

Berdasarkan perolehan data tersebut, maka langkah pencarian mean (rata-rata) skor untuk indikator ini adalah: $\{ 83 / 26 = 3,19 \}$. Dengan demikian besar prosentasnya adalah $(3,19 : 4) \times 100 = 79,81 \%$. Termasuk dalam interval 61% – 80 %. Artinya hampir seluruh responden menjawab selalu sehingga termasuk dalam kriteria baik.

Tabel 14

Guru memberi nilai nilai plus kepada siswa yang tidak mencontek

No. Item	Alternatif Jawaban	f	Skor	Jumlah	%
7	a. Selalu	2	4	8	13.34
	b. Sering	6	3	18	30
	c. Kadang-kadang	16	2	32	53.34
	d. Tidak pernah	2	1	2	3.34
Jumlah		26		60	100

Dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa, 13.34 % siswa menyatakan bahwa Guru memberi nilai nilai plus kepada siswa yang tidak mencontek, selebihnya 30 % menyatakan sering, 53.34 % menyatakan kadang-kadang, dan 3.34 % menyatakan tidak pernah.

Berdasarkan perolehan data tersebut, maka langkah pencarian mean (rata-rata) skor untuk indikator ini adalah: $\{ 60 / 26 = 2,31 \}$. Dengan demikian besar prosentasnya adalah $(2,31 : 4) \times 100 = 57.69\%$. Termasuk dalam interval 41% - 60% termasuk dalam kriteria cukup.

Tabel 15

Guru memberikan hadiah kepada siswa yang mendapat rangking 1

No. Item	Alternatif Jawaban	F	Skor	Jumlah	%
8	a. Selalu	11	4	44	56.41
	b. Sering	8	3	24	30.77
	c. Kadang-kadang	3	2	6	7.69
	d. Tidak pernah	4	1	4	5.13
Jumlah		26		78	100

Dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa, 56.41 % siswa menyatakan bahwa Guru memberikan hadiah kepada siswa yang mendapat rangking 1, selebihnya 30.77 % menyatakan sering, 7.69 % menyatakan kadang-kadang, dan 5.13 % menyatakan tidak pernah.

Berdasarkan perolehan data tersebut, maka langkah pencarian mean (rata-rata) skor untuk indikator ini adalah: $\{ 78 / 26 = 3 \}$. Dengan demikian besar prosentasnya adalah $(3 : 4) \times 100 = 75 \%$. Termasuk dalam interval 61 % – 80 %. Artinya hampir seluruh responden menjawab selalu sehingga termasuk dalam kriteria baik.

Tabel 16

Guru menggunakan metode yang bervariasi

No. Item	Alternatif Jawaban	f	Skor	Jumlah	%
9	a. Selalu	5	4	20	29.85
	b. Sering	9	3	27	40.30
	c. Kadang-kadang	8	2	16	23.89
	d. Tidak pernah	4	1	4	5.97
Jumlah		26		67	100

Dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa, 29.85 % siswa menyatakan bahwa Guru menggunakan metode yang bervariasi, selebihnya 40.30 % menyatakan sering, 23.89 % menyatakan kadang-kadang, dan 5.97 % menyatakan tidak pernah.

Berdasarkan perolehan data tersebut, maka langkah pencarian mean (rata-rata) skor untuk indikator ini adalah: $\{ 67 / 26 = 2,58 \}$. Dengan demikian besar prosentasnya adalah $(2,58 : 4) \times 100 = 64,42 \%$. Termasuk dalam interval 61 %– 80 %.

Tabel 17

Guru memberikan contoh yang menarik dalam belajar

No. Item	Alternatif Jawaban	f	Skor	Jumlah	%
10	a. Selalu	10	4	40	50.63
	b. Sering	8	3	24	30.38
	c. Kadang-kadang	7	2	14	17.72
	d. Tidak pernah	1	1	1	1.27
Jumlah		26		79	100

Dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa, 50.63 % siswa menyatakan bahwa Guru memberikan contoh yang menarik dalam belajar, selebihnya 30.38 % menyatakan sering, 17.72 % menyatakan kadang-kadang, dan 1.27 % menyatakan tidak pernah.

Berdasarkan perolehan data tersebut, maka langkah pencarian mean (rata-rata) skor untuk indikator ini adalah: $\{ 79 / 26 = 3.04 \}$. Dengan demikian besar prosentasnya adalah $(3.04 : 4) \times 100 = 75.96 \%$. Termasuk dalam interval 61 %– 80 %. Artinya hampir seluruh responden menjawab selalu sehingga termasuk dalam kriteria baik.

Tabel 18

Guru menggunakan media pengajaran dengan baik

No. Item	Alternatif Jawaban	f	B	fB	%
11	a. Selalu	17	4	68	76.4
	b. Sering	4	3	12	13.48
	c. Kadang-kadang	4	2	8	8.99
	d. Tidak pernah	1	1	1	1.12
Jumlah		26		89	100

Dari data tabel 15 di atas kita lihat bahwa Guru menggunakan media pengajaran dengan baik, dengan hasil perhitungan sebesar 76.4 % menyatakan selalu, 13.48 % menyatakan sering, 8.99 % menyatakan kadang-kadang, dan hanya 1.12 % menyatakan tidak pernah.

Berdasarkan perolehan data tersebut, maka langkah pencarian mean (rata-rata) skor untuk indikator ini adalah: $\{ 89 / 26 = 3,42 \}$. Dengan demikian besar prosentasnya adalah $(3,42 : 4) \times 100 = 85.58 \%$. Termasuk

dalam interval 81 %– 100 %. Artinya hampir seluruh responden menjawab selalu sehingga termasuk dalam kriteria baik sekali.

Tabel 19

Guru Menciptakan Suasana belajar di kelas sudah kondusif atau nyaman

No. Item	Alternatif Jawaban	f	Skor	Jumlah	%
12	a. Selalu	16	4	64	72.73
	b. Sering	5	3	15	17.04
	c. Kadang-kadang	4	2	8	9.09
	d. Tidak pernah	1	1	1	1.14
Jumlah		26		88	100

Pada tabel di atas menyatakan bahwa 72.73 % Guru Menciptakan Suasana belajar di kelas sudah kondusif atau nyaman, 17.04 % sering, 9.09 kadang-kadang, dan 1.14 % tidak pernah.

Berdasarkan perolehan data tersebut, maka langkah pencarian mean (rata-rata) skor untuk indikator ini adalah: $\{ 88 / 26 = 3,38 \}$. Dengan demikian besar prosentasnya adalah $(3,38 : 4) \times 100 = 84,61 \%$. Termasuk dalam interval 81 %– 100 %. Artinya hampir seluruh responden menjawab selalu sehingga termasuk dalam kriteria baik sekali.

Tabel 20

Guru Menciptakan Suasana kelas tertib

No. Item	Alternatif Jawaban	f	Skor	Jumlah	%
13	a. Selalu	11	4	44	58.67
	b. Sering	4	3	12	16
	c. Kadang-kadang	8	2	16	21.33

	d. Tidak pernah	3	1	3	4
Jumlah		26		75	100

Dari perolehan data di atas 58.67 % responden menyatakan bahwa Guru Menciptakan Suasana kelas tertib, 16 % sering, 21.33 % kadang-kadang, 4 % tidak pernah. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar dari responden meminta iziin kepada orag tuanya saat hendak bepergian.

Berdasarkan perolehan data tersebut, maka langkah pencarian mean (rata-rata) skor untuk indikator ini adalah: $\{ 75 / 26 = 2,88 \}$. Dengan demikian besar prosentasnya adalah $(2,88 : 4) \times 100 = 72,11 \%$. Termasuk dalam interval 61 %– 80 %. Artinya hampir seluruh responden menjawab selalu sehingga termasuk dalam kriteria baik.

Tabel 21

Guru Menciptakan Suasana kelas bersih

No. Item	Alternatif Jawaban	f	Skor	Jumlah	%
14	a. Selalu	11	4	44	56.41
	b. Sering	5	3	15	19.23
	c. Kadang-kadang	9	2	18	23.08
	d. Tidak pernah	1	1	1	1.28
Jumlah		26		78	100

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa 56.41 % dari responden menyatakan bahwa Guru Menciptakan Suasana kelas bersih, 19.23 % menyatakan sering, 23.08 % menyatakan kadang-kadang, dan tidak pernah sebesar 1.28 %.

Berdasarkan perolehan data tersebut, maka langkah pencarian mean (rata-rata) skor untuk indikator ini adalah: $\{ 78 / 26 = 3 \}$. Dengan demikian besar prosentasnya adalah $(3 : 4) \times 100 = 75 \%$. Termasuk dalam interval 61% - 80%. Artinya hampir seluruh responden menjawab selalu sehingga termasuk dalam kriteria baik.

Tabel 22

Guru Memberikan Hukuman bagi yang tidur di kelas

No. Item	Alternatif Jawaban	f	Skor	Jumlah	%
15	a. Selalu	9	4	36	48.65
	b. Sering	7	3	21	28.38
	c. Kadang-kadang	7	2	14	18.92
	d. Tidak pernah	3	1	3	4.05
Jumlah		26		74	100

Dari perolehan data di atas 48.65 % menyatakan selalu, 28.38 % menyatakan sering, 18.92 % menyatakan kadang-kadang, dan 4.05 % menyatakan tidak pernah.

Berdasarkan perolehan data tersebut, maka langkah pencarian mean (rata-rata) skor untuk indikator ini adalah: $\{ 74 / 26 = 2.85 \}$. Dengan demikian besar prosentasnya adalah $(2.85 : 4) \times 100 = 71.15 \%$. Termasuk dalam interval 61% - 80%. Termasuk dalam kriteria baik.

Tabel 23

Guru memberi teguran bagi yang tidak membawa buku catatan

No. Item	Alternatif Jawaban	f	Skor	Jumlah	%
16	a. Selalu	3	4	12	19.67

	b. Sering	6	3	18	29.51
	c. Kadang-kadang	14	2	28	45.90
	d. Tidak pernah	3	1	3	4.92
Jumlah		26		61	100

Pada tabel di atas, pernyataan kadang-kadang lebih mendominasi jawaban responden dengan perolehan sebesar 45.90 %, yang menyatakan selalu hanya sebanyak 19.67 %, sering sebanyak 29.51 % dan tidak pernah sebesar 4.92.

Berdasarkan perolehan data tersebut, maka langkah pencarian mean (rata-rata) skor untuk indikator ini adalah: $\{ 61 / 26 = 2,35 \}$. Dengan demikian besar prosentasnya adalah $(2,35 : 4) \times 100 = 58,65 \%$. Termasuk dalam interval 41 %– 60 %. Artinya hampir seluruh responden menjawab selalu sehingga termasuk dalam kriteria cukup.

Tabel 24

Guru memberi nasehat bagi yang malas belajar

No. Item	Alternatif Jawaban	f	Skor	Jumlah	%
17	a. Selalu	7	4	28	41.18
	b. Sering	5	3	15	22.06
	c. Kadang-kadang	11	2	22	32.35
	d. Tidak pernah	3	1	3	4.41
Jumlah		26		68	100

Dilihat dari data di atas, 41.18 % repoden menganyatakan bahwa Guru member nasehat bagi yang malas belajar, 22.06 % menyatakan sering, 32.35 % menyatakan kadang-kadang dan 4.41 % menyatakan tidak pernah.

Berdasarkan perolehan data tersebut, maka langkah pencarian mean (rata-rata) skor untuk indikator ini adalah: $\{ 68 / 26 = 2,61 \}$. Dengan demikian besar prosentasnya adalah $(2,61 : 4) \times 100 = 65.38 \%$. Termasuk dalam interval 61 %– 80 %. Artinya hampir seluruh responden menjawab selalu sehingga termasuk dalam kriteria baik.

Tabel 25

Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik

No. Item	Alternatif Jawaban	f	Skor	Jumlah	%
18	a. Selalu	7	4	28	41.18
	b. Sering	4	3	12	17.65
	c. Kadang-kadang	13	2	26	38.23
	d. Tidak pernah	2	1	2	2.94
Jumlah		26		68	100

Dalam tabel perhitungan di atas dapat kita lihat bahwa 41.18 % responden menyatakan selalu, 17.65 % menyatakan sering, 38.23 % menyatakan kadang-kadang, dan 2.94 % menyatakan tidak pernah.

Berdasarkan perolehan data tersebut, maka langkah pencarian mean (rata-rata) skor untuk indikator ini adalah: $\{ 68 / 26 = 2,62 \}$. Dengan demikian besar prosentasnya adalah $(2,62 : 4) \times 100 = 65.38 \%$. Termasuk dalam interval 61% – 80 %. Termasuk dalam kriteria baik.

Tabel 26

Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik

No. Item	Alternatif Jawaban	f	Skor	Jumlah	%
19	a. Selalu	8	4	32	48.48
	b. Sering	2	3	6	9.09
	c. Kadang-kadang	12	2	24	36.36
	d. Tidak pernah	4	1	4	6.06
Jumlah		26		66	100

Dari jawaban responden yang disajikan dalam tabel di atas, 48.48 % Guru Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, 9.09 % sering memberikan penghargaan, 36.36 % kadang-kadang memberikan penghargaan, dan hanya 6.06 % yang menyatakan tidak pernah memberikan penghargaan.

Berdasarkan perolehan data tersebut, maka langkah pencarian mean (rata-rata) skor untuk indikator ini adalah: $\{ 66 / 26 = 2,54 \}$. Dengan demikian besar prosentasnya adalah $(2,54 : 4) \times 100 = 63.46 \%$. Termasuk dalam interval 61% – 80 %. Artinya hampir seluruh responden menjawab selalu sehingga termasuk dalam kriteria baik.

Tabel 27

Guru Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik

No. Item	Alternatif Jawaban	f	Skor	Jumlah	%
20	a. Selalu	7	4	28	37.33

b. Sering	11	3	33	44
c. Kadang-kadang	6	2	12	16
d. Tidak pernah	2	1	2	2.67
Jumlah	26		75	100

Dari jawaban responden yang disajikan dalam tabel di atas, 37.33 % Guru Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik, 44 % sering, 16 % kadang-kadang, dan hanya 2.67 % yang menyatakan tidak pernah.

Berdasarkan perolehan data tersebut, maka langkah pencarian mean (rata-rata) skor untuk indikator ini adalah: $\{ 75 / 26 = 2,88 \}$. Dengan demikian besar persentasenya adalah $(2,88 : 4) \times 100 = 72,11 \%$. Termasuk dalam interval 61% – 80 %. Artinya hampir seluruh responden menjawab selalu sehingga termasuk dalam kriteria baik.

Tabel 28

Rekapitulasi Perhitungan Rata-rata Prosentase

Variabel X

No	Option				Jumlah
	A	B	C	D	
1	57.83	28.92	12.05	1.2	100
2	62.34	7.79	28.57	1.3	100
3	85.11	9.57	4.25	1.06	100
4	52.63	23.68	21.05	2.63	100
5	60.46	34.88	2.33	2.33	100
6	62.65	25.3	9.64	2.41	100
7	13.33	30	53.33	3.33	100
8	56.41	30.77	7.69	5.13	100
9	29.85	40.3	23.89	5.97	100
10	50.63	30.38	17.72	1.27	100
11	76.4	13.48	8.99	1.12	100
12	72.73	17.04	9.09	1.14	100

13	58.67	16	21.33	4	100
14	56.41	19.23	23.08	1.28	100
15	48.65	28.38	18.9	4.05	100
16	19.67	29.51	45.9	4.92	100
17	41.18	22.06	32.35	4.41	100
18	41.18	17.65	38.24	2.94	100
19	48.48	9.09	36.36	6.06	100
20	37.33	44	16	2.67	100
Jumlah	1031.94	478.03	430.76	59.22	2000
Jumlah rata-rata	51.597	23.9015	21.538	2.961	100

Dilihat dari perhitungan di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang menyatakan selalu (51.597 %), sering (23.9015 %), kadang-kadang (21.538 %), dan tidak pernah (2,961 %). Dari hasil perhitungan rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam memotivasi belajar siswa cukup baik.

B. Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Ketanggungan

Untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Ketanggungan Kabupaten Brebes, dapat dilihat dari hasil studi dokumentasi yang diperoleh melalui guru Akidah serta tata usaha yang menyimpan nilai melalui buku leger untuk nilai formatif semester genap tahun pembelajaran 2012/2013.

Daftar nilai tersebut penulis olah dan disusun dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Tabel ini berguna untuk mempermudah dalam mencari mean, median dan modus.

Tabel 29
Distribusi Frekuensi Variabel Y

Nilai	Frekuensi (f)
81 – 84	9
77 – 80	11
73 – 76	4
69 – 72	2
Jumlah	26

Adapun langkah-langkah dalam membuat tabel distribusi frekuensi adalah:

- 1) Mencari R (nilai tertinggi-nilai terendah)

$$R = 84 - 69 = 15$$

- 2) Mencari banyak kelas ($BK = 1 + 3,3 \log N$)

$$BK = 1 + 3,3 \log 26$$

$$BK = 1 + 3,3 (1,41)$$

$$BK = 1 + 4,653$$

$$BK = 5,653$$

dibulatkan menjadi 6

- 3) Mencari panjang kelas / interval kelas ($IK = \frac{R}{BK}$)

$$IK = \frac{15}{6} = 2,5 , \text{ dibulatkan menjadi } 3$$

1. Mean

Mean adalah teknik penjelasan kelompok didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut (Sugiyono, 1997: 42). Adapun rumus yang penulis gunakan adalah rumus rata-rata angka besar sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\sum fy}{N}$$

Dimana fx diperoleh dari hasil perkalian antara frekuensi (f) dengan titik tengah dari setiap interval kelas (y). Untuk lebih jelasnya penulis sajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 30
Mean Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai	Frekuensi (f)	Titik tengah (y)	fy
81 – 84	9	82,5	742,5
77 – 80	11	78,5	863,5
73 – 76	4	74,5	298
69 – 72	2	70,5	141
Jumlah	26		2045

$$\text{Rata-rata} = \frac{\sum fy}{N}$$

$$\text{Rata-rata} = \frac{2045}{26}$$

$$\text{Rata-rata} = 78,65$$

Jadi, mean (rata-rata) dari nilai pendidikan agama Islam tersebut adalah 78,65.

2. Median

Median adalah penjelasan kelompok didasarkan atas nilai tengah dari kelompok yang sudah disusun urutannya, dari yang terkecil sampai yang terbesar atau dari yang terbesar sampai yang terkecil (Sugiyono, 1997: 45).

Karena data nilai Akidah Akhlak tersebut telah penulis susun menjadi tabel distribusi frekuensi, maka cara mencari mediannya penulis gunakan rumus median data bergolong sebagai berikut:

$$Me = Bb + \frac{(\frac{1}{2}N - Cfb)}{fd} i$$

Keterangan:

Me = Median yang dicari

Bb = Batas bawah nyata dari interval yang terdapat median

Cfb = Frekuensi komulatif di bawah interval yang terdapat median

Fd = Frekuensi dalam interval yang terdapat median

i = Interval kelas

N = Jumlah frekuensi

Tabel 31

Median Nilai Akidah Akhlak

Nilai	Frekuensi (f)	Frekuensi Komulatif
81 – 84	9	26
77 – 80	11	17
73 – 76	4	6
69 – 72	2	2
Jumlah	26	

Langkah-langkah mencari median berdasarkan tabel di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Mencari setengah dari jumlah frekuensi

$$\frac{1}{2} \times 26 = 13$$

2) Tentukan nilai titik frekuensi dari atas dan bawah dengan bertemunya titik ke 13, yakni berada pada nilai 78-71, dengan frekuensi 11 dan frekuensi kumulatif 17.

3) Mencari Bb, $77 + 76 : 2 = 76,5$

4) Mencari interval, $76 - 72 = 4$

5) $Fd = 11$

6) $Cfb = 6$

7) $N = 26$

Selanjutnya angka-angka tersebut dimasukan ke dalam rumus:

$$Me = Bb + \frac{(\frac{1}{2}N - Cfb)}{fd} i$$

$$Me = 76,5 + \frac{(\frac{1}{2}26 - 6)}{11} 4$$

$$Me = 76,5 + \frac{(13 - 6)}{11} 4$$

$$Me = 76,5 + \frac{7}{11} 4$$

$$Me = 76,5 + (0,636) 4$$

$$Me = 76,5 + 2,545$$

$Me = 79,045$ dibulatkan menjadi 79. Jadi titik tengah dari nilai tersebut adalah 79.

3. Modus

Modus adalah teknik penjelasan kelompok didasarkan atas nilai yang sedang populer (yang sering muncul dalam kelompok yang dijadikan sasaran penelitian (Sugiyono, 1997 : 110).

Modus dalam penelitian ini penulis sajikan dalam bentuk tabel sederhana, karena dalam menentukan modus tidak perlu melakukan perhitungan.

Berdasarkan kelompok nilai dari 26 responden seperti tersebut di atas maka ditemukan modus sebagai berikut:

Tabel 32

Modus Nilai Akidah Akhlak

No.	Nilai	Frekuensi	Keterangan
1	84	1	Modus
2	83	2	
3	82	3	
4	81	3	
5	80	5	
6	79	3	
7	78	1	
8	77	2	
9	76	1	
10	75	1	
11	73	1	
12	71	1	
13	69	1	

Berdasarkan tabel tersebut di atas, terlihat bahwa modus terdapat pada nilai 80, yang menunjukkan hasil dari prestasi belajar siswa dalam pelajaran Akidah Akhlak

C. Pengaruh Guru dalam Memotivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui pengaruh Guru dalam Memotivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa akan ditemukan dua variabel yaitu variabel X yang diambil dari bentuk upaya Guru dalam memotivasi belajar siswa angket

tertutup. Dan variabel Y yang diambil dari nilai rapor siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 33
Perhitungan Korelasi Variabel X dan Variabel Y

No	X	Y	'	y'	²	y ²	'y'
1	52	81	-6.58	2.35	43.26	5.5	-15.43
2	61	76	2.428	-2.655	5.87	7.04	-6.43
3	66	81	7.428	2.35	55.1	5.5	17.42
4	65	77	6.428	-1.65	41.26	2.73	-10.62
5	65	75	6.428	-3.65	41.26	13.35	-23.47
6	59	79	0.428	0.35	0.18	0.12	0.15
7	59	78	0.42	-0.65	0.18	0.43	-0.28
8	45	69	-13.58	-9.65	184.33	93.2	131.07
9	53	77	-5.58	-1.65	31.1	2.73	9.22
10	70	82	11.42	3.35	130.49	11.197	38.22
11	54	79	-4.58	0.35	20.95	0.12	-1.58
12	64	82	5.42	3.35	29.41	11.2	18.15
13	57	80	-1.58	1.35	2.49	1.81	-2.12
14	57	79	-1.58	0.35	2.49	0.12	-0.55
15	60	80	1.42	1.35	2.02	1.81	1.92
16	55	73	-3.58	-5.65	12.79	31.97	20.22
17	50	73	-8.58	-5.65	73.56	31.97	48.49
18	49	71	-9.58	-7.65	91.72	58.58	73.3
19	54	80	-4.58	1.35	20.95	1.81	-6.16
20	51	80	-7.58	1.35	57.41	1.81	-10.2
21	72	84	13.42	5.35	180.18	28.58	71.76
22	58	80	-0.58	1.35	0.33	1.81	-0.78
23	70	83	11.42	4.35	130.49	18.89	49.65
24	61	82	2.42	3.35	5.87	11.2	8.11
25	52	81	-6.58	2.35	43.26	5.5	-15.43
26	64	83	5.42	4.35	29.41	18.89	23.57
	1523	2045			1236.35	367.88	418.19

Keterangan pengisian tiap kolom adalah sebagai berikut:

1. Kolom X diperoleh dari skor total jawaban tiap responden

2. Kolom Y adalah nilai pendidikan agama Islam tiap responden, yang penulis peroleh dari guru mata pelajaran Akidah Akhlak.
3. Kolom x' adalah deviasi (penyimpangan) masing-masing skor X terhadap M_x . Dengan rumus, $x' = X - M_x$. Adapun M_x sebelumnya dicari dengan rumus, $M_x = \sum X / N$ ($1523 / 26 = 58,58$).
4. Kolom y' adalah deviasi (penyimpangan) masing-masing skor Y terhadap M_y . Dengan rumus, $y' = Y - M_y$. Adapun M_y sebelumnya dicari dengan rumus, $M_y = \sum Y / N$ ($2045 / 26 = 78,65$).
5. Kolom x'^2 diperoleh dengan mengkuadratkan tiap deviasi x' .
6. Kolom y'^2 diperoleh dengan mengkuadratkan tiap deviasi y' .
7. Kolom $x' y'$ diperoleh dari hasil perkalian antara deviasi X (x') dan deviasi Y (y').

Berdasarkan keterangan tabel di atas, maka untuk memperoleh data tentang pengaruh penanaman kedisiplinan dalam keluarga terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak, penulis menggunakan rumus product moment, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum x' y'}{\sqrt{(\sum x'^2) (\sum y'^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{418,19}{\sqrt{(1236,35) (367,88)}}$$

$$r_{xy} = \frac{418,19}{\sqrt{454828,438}}$$

$$r_{xy} = \frac{418,19}{674,41}$$

$$r_{xy} = 0,620$$

Nilai tersebut berada pada jarak 0,60 – 0,799 dengan kategori korelasi yang kuat.

Untuk mengetahui besarnya prosentase pengaruh variabel X terhadap variabel Y, maka hasil dari perhitungan korelasi product moment di atas dimasukkan kedalam rumus determinasi korelasi sebagai berikut:

$$DC = (r_{xy})^2 \times 100$$

$$DC = (0,620)^2 \times 100$$

$$DC = 0,3844 \times 100$$

$$DC = 38,44$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas dapat kita ketahui bahwa upaya guru dalam memotivasi belajar siswa dan pengaruhnya terhadap hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak hanya sebesar 38,44 %. Sedangkan sisanya yakni, 61,56 %, itu berasal dari faktor-faktor lain.

Pengaruh tersebut baru berlaku untuk sampel yang 26 siswa tersebut. Untuk menguji signifikansi pengaruh, yaitu pengaruh yang ditemukan itu berlaku untuk seluruh populasi yang berjumlah 260, maka perlu di uji signifikansinya. Caranya adalah dengan mengkonsultasikan nilai r_{hitung} pada tabel r product moment (tabel lampiran 5). Dari tabel tersebut Dapat dilihat bahwa, untuk $N = 26$, taraf kesalahan 5 %, maka harga $r_{tabel} = 0,388$.. sedangkan pada taraf signifikansi 1 % diperoleh $r_{tabel} = 0,496$ dengan istilah lain:

$$r_{tabel} \text{ pada t.s } 5 \% = 0,388$$

$$r_{tabel} \text{ pada t.s } 1 \% = 0,496$$

Ternyata r_{hitung} (0,620) lebih besar dari r_{tabel} , baik pada taraf signifikansi 5 % (0,388) maupun taraf signifikansi 1 % (0,496). Dengan demikian koefisien korelasi 0,620 itu signifikansi.

Langkah terakhir adalah menguji hipotesis. Ketentuannya bila r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($r_h < r_t$) maka H_a ditolak dan H_o diterima. Tetapi sebaliknya bila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($r_h > r_t$) maka H_a diterima dan H_o ditolak. Dari perhitungan diatas diketahui bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Ini artinya hipotesis H_a (Ada pengaruh positif yang signifikan antara penanaman kedisiplinan dalam keluarga terhadap prestasi belajar siswa) diterima, sedangkan hipotesis H_o (Tidak ada pengaruh positif yang signifikan antara penanaman kedisiplinan dalam keluarga terhadap prestasi belajar siswa) ditolak.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diangkat beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Motivasi siswa-siswi dalam mengikuti mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Ketanggungan-Brebes tergolong baik dengan perolehan data sebesar 51,59 % untuk responden yang menyatakan selalu selalu, 23,90 % untuk responden yang menyatakan sering, 21,54 % untuk responden yang menyatakan kadang-kadang dan 2,96 % untuk responden yang menyatakan tidak pernah . Dari hasil perhitungan rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk disiplin yang diterapkan orang tua siswa di dalam keluarga mereka cukup baik. Dalam mengukur Hasil belajarnya, siswa-siswi di MTs Negeri Ketanggungan-Brebes mendapat nilai rata-rata 8,4. Hal ini menunjukkan lebih dari cukup atau terbilang baik dalam hal prestasi belajarnya terutama dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.
2. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran akidah akhlak juga baik, dapat dilihat dari hasil perhitungan mean (rata-rata) dari nilai akidah akhlak tersebut sebesar 78,65.
3. Pengaruh Upaya guru dalam memotivasi belajar siswa dan pengaruhnya terhadap hasil belajar berdasarkan perhitungan korelasi menggunakan rumus product moment diperoleh hasil sebesar 0,620. Sehingga berdasarkan interpretasi yang dipaparkan oleh Sugiyono pengaruhnya

termasuk dalam kriteria kuat yaitu berada pada interval 0,60 – 0,799. Atau dalam jumlah persentasenya adalah sebesar 38,44 % penanaman kedisiplinan dalam keluarga itu berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Sedangkan sisanya yakni, 61,56 %, itu berasal dari faktor-faktor lain.

B. Saran

Dalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar, hendaknya seorang pendidik terutama guru, selain memberikan materi kepada siswanya, juga harus memberikan arahan, nasehat yang membuat siswa termotivasi dalam belajarnya. Karena tanpa motivasi yang kuat, tentunya segala kegiatan belajar akan terasa membosankan. Siswa merasa kurang termotivasi, tidak ada keinginan untuk belajar dengan serius yang mungkin akan berdampak pada hasil prestasi belajarnya.

Untuk itu guru yang baik haruslah selalu memperhatikan kualitas siswanya, karena tiap siswa tentunya memiliki kualitas belajar yang berbeda dan motivasi yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 1993 *Manajemen pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- . 2006. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Daryanto. 2007. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fathurrohman, Pupuh. 2007. *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Refika Aditama
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Hamzah, Uno B. 2006. *Teori Motivasi & Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara
- . 2010. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*
Jakarta: Bumi Aksara
- Hamdani, 2010, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : CV Pustaka Setia
- Harahap, Nasrun, 1991, *Teknik Penilaian Hasil Belajar*, Jakarta : PT. Bulan Bintang
- Husaini, Purnomo, 2006, *Pengantar Statistika*, Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Latif, Abdul. 2007. *pendidikan berbasis nilai kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama
- Mulyasa, E. 2005. *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasehuddien, Syatori Toto. 2008. *Metodologi Penelitian (sebuah pengantar)*.
Cirebon:Stain Press.
- Natawijaya, 1987. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : CV. Mutiara
- Purwanto, M. Ngalim. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Purwanto, Ngalim, 2006, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*,
Bandung : PT. Rosda Karya
- . 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Rusyan, A. Tabroni, 1989, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Subana. 2005. *Dasar-Dasar Penelitian ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- _____. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Slameto. 1993. *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudjiono, Anas. 2003. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sukmara, Dian. 2007. *implementasi life skill dalam KTSP*. Bandung: Mughni Sejati
- Syah Muhibbin. 1999. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syaodih Nana Sumdinata. 1997. *Pengembangan Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Winardi, 2001, *Motivasi dan Permotivasian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN MOTIVASI BELAJAR
(VARIABEL X)

Variabel X	Defnisi operasional	Komponen	Indikator	Nomor Item
Motivasi Belajar	Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong peserta didik untuk belajar.	1. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	• Guru selalu memberikan remedial kepada siswa yang nilainya rendah	1
			• Guru selalu memeriksa PR	2
			• Guru selalu menyimpulkan materi pelajaran sebelum pelajaran selesai	3
			• Guru selalu memberikan tes pada awal pelajaran dan akhir pelajaran	4
		2. Adanya penghargaan dalam belajar	• Guru Memberi hadiah kepada siswa yang pintar	5
			• Guru selalu memberikan pujian kepada siswa yang bertanya	6
			• Guru memberi nilai nilai plus kepada siswa yang tidak mencontek	7
			• Guru memberikan hadiah kepada siswa yang mendapat rangking 1	8
		3. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	• Guru menggunakan metode yang bervariasi	9
			• Guru memberikan contoh yang	10

			<p>menarik dalam belajar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menggunakan media pengajaran dengan baik 	11
		4. Adanya lingkungan belajar yang kondusif	<ul style="list-style-type: none"> • Suasana belajar di kelas sudah kondusif atau nyaman • Suasana kelas tertib • Suasana kelas bersih 	12 13 14
		5. Adanya Hukuman Bagi yang tidak Belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Guru Memberikan Hukuman bagi yang tidur di kelas • Guru memberi teguran bagi yang tidak membawa buku catatan • Guru memberi nasehat bagi yang malas belajar 	15 16 17
		6. Membangkitkan Minat Anak didik	<ul style="list-style-type: none"> • Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik • Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik • Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik. 	18 19 20

a. Selalu b. Sering

c. Kadang-Kadang d. Tidak Pernah

6. Apakah Guru Akidah Akhlak selalu memberi pujian kepada siswa yang bertanya?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-Kadang
 - d. Tidak Pernah
7. Apakah Guru Akidah Akhlak selalu memberi nilai plus kepada siswa yang tidak mencontek?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-Kadang
 - d. Tidak Pernah
8. Apakah Guru Akidah Akhlak selalu memberi hadiah kepada siswa yang ranking 1?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-Kadang
 - d. Tidak Pernah
9. Apakah Guru Akidah Akhlak selalu menggunakan metode yang bervariasi?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-Kadang
 - d. Tidak Pernah
10. Apakah Guru Akidah Akhlak selalu menggunakan contoh yang menarik dalam belajar?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-Kadang
 - d. Tidak Pernah
11. Apakah Guru Akidah Akhlak selalu menggunakan media pengajaran dengan baik?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-Kadang
 - d. Tidak Pernah
12. Apakah Guru menciptakan suasana dalam kelas selalu dibuat kondusif atau nyaman oleh guru Akidah Akhlak?
 - a. Selalu
 - b. Sering

- c. Kadang-Kadang d. Tidak Pernah

13. Apakah Guru menciptakan suasana dalam kelas selalu dibuat tertib oleh guru Akidah Akhlak?

- a. Selalu b. Sering
- c. Kadang-Kadang d. Tidak Pernah

14. Apakah Guru menciptakan suasana dalam kelas selalu dibuat tertib oleh guru Akidah Akhlak?

- a. Selalu b. Sering
- c. Kadang-Kadang d. Tidak Pernah

15. Apakah Guru Memberikan Hukuman bagi yang tidur di kelas saat pelajaran Akidah Akhlak Berlangsung?

- a. Selalu b. Sering
- c. Kadang-Kadang d. Tidak Pernah

16. Apakah Guru memberi teguran bagi yang tidak membawa buku catatan Akidah Akhlak?

- a. Selalu b. Sering
- c. Kadang-Kadang d. Tidak Pernah

17. Apakah Guru memberi nasehat bagi siswa yang malas belajar Akidah Akhlak?

- a. Selalu b. Sering
- c. Kadang-Kadang d. Tidak Pernah

18. Apakah Guru Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik?

- a. Selalu b. Sering
- c. Kadang-Kadang d. Tidak Pernah

19. Apakah Guru Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik?

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-Kadang
- d. Tidak Pernah

20. Apakah Guru Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik?

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-Kadang
- d. Tidak Pernah